

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KI AGENG PANDHANARAN



Direktorat
Kebudayaan

21

L

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1992

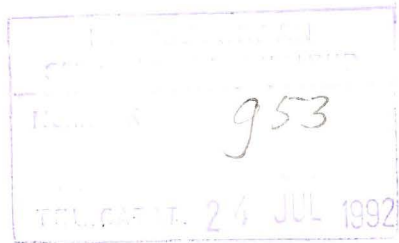
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



899.221
LUL
K

KI AGENG PANDANARAN

Diceritakan kembali oleh:
Lulud Iswadi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 226 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Ki Ageng Pandanaran* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986, yang berjudul *Serat Babad Tembayad*, berbahasa Jawa, karangan Moelyono Sastronaryatmo.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Rieza Utami Meithawati, sebagai penyunting dan Sdr. Didi Kurnia sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. Ki Ageng Pandanaran	1
2. Ki Ageng Pandanaran Pergi ke Gunung Jabalkat	22
3. Syeh Domba: Manusia Berkepala Domba.....	37
4. Bertemu Kanjeng Sunan Kalijaga di Gunung Jabalkat	52
5. Keajaiban di Pasar Wedi	69

1. KI AGENG PANDANARAN

Pada zaman dahulu ketika tanah Jawa masih di bawah pemerintahan Kerajaan Demak Bintara, kota Semarang lebih dikenal orang dengan nama Pandanaran. Kota Pandanaran merupakan salah satu daerah yang sangat dekat dengan pusat Kerajaan Demak. Oleh sebab itu, daerah tersebut menjadi salah satu kota penting yang sudah banyak penghuninya sekaligus sebagai pusat perdagangan. Di Pandanaran ada seorang saudagar yang kaya raya bernama Ki Ageng Pandanaran. Ada pula orang yang menyebutnya dengan Ki Gede Semarang. Saudagar itu mendapat gelar ki ageng karena kedudukannya sebagai orang yang dianggap paling dihormati dan disegani. Sebagai seorang pedagang, Ki Ageng Pandanaran setiap hari pergi ke pasar. Berbagai barang dagangan yang dijualnya selalu dibeli orang dengan harga yang tinggi. Di samping itu, Ki Ageng Pandanaran juga meminjamkan uangnya kepada para pedagang lain dengan mengutip bunga. Maka tidak mengherankan jika kehidupan Ki Ageng beserta keluarganya menjadi semakin kaya.

Harta bendanya semakin menumpuk tak terbilang banyaknya. Karena kekayaannya yang melimpah itu, Ki Ageng Pandanaran menjadi orang yang tamak. Ia tidak mau memperhatikan penderitaan dan kesusahan orang lain. Segala sesuatu selalu diukur dengan harta kekayaan. Ki Ageng mau menolong kesusahan orang lain jika orang yang ditolongnya akan memberikan keuntungan bagi dirinya. Sebaliknya, jika orang tidak akan memberikan hasil apa pun, Ki Ageng akan membiarkannya. Bahkan, tidak segan-segan Ki Ageng Pandanaran menyuruh anak buahnya untuk berbuat sewenang-wenang kepada orang yang merugikannya. Keadaan yang seperti itu sudah berlangsung lama. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang berani menentang sepak terjang Ki Ageng yang semakin meraja lela. Kabar tentang keadaan di kota Pandanaran itu sudah terdengar oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, salah seorang Wali Sanga yang paling terkenal kesaktiannya. Kanjeng Sunan merasa prihatin dengan keadaan tersebut. Beliau bermaksud akan mengingatkan dan menyadarkan Ki Ageng Pandanaran agar tidak berbuat sewenang-wenang. Lalu, sesudah mempersiapkan diri Kanjeng Sunan Kalijaga segera pergi mencari Ki Ageng Pandanaran. Kanjeng Sunan Kalijaga ingin menguji ketahanan iman Ki Ageng Pandanaran. Dengan menyamar sebagai seorang kakek penjual alang-alang, Kanjeng Sunan Kalijaga berangkat ke pasar yang biasa dikunjungi oleh Ki Ageng Pandanaran. Di dalam ikatan alang-alang yang akan dijual oleh Kanjeng Sunan telah dimasukkan sebuah penduk yang terbuat dari emas dan berlian yang berkilauan indah sekali.

Kanjeng Sunan Kalijaga kini telah sampai di pasar yang dituju. Beliau, yang menyamar sebagai kakek penjual alang-alang, segera berbaur dengan para pedagang yang berebut menawarkan barang dagangannya. Ada yang menawarkan palawija, sayur mayur, dan ada pula yang menawarkan buah-buahan. Di antara sekian banyak orang yang berada di pasar, terlihat Ki Ageng Pandanaran berjalan diiringkan oleh para abdinya. Mereka berjalan ke sana kemari mendatangi para pedagang untuk mengutip bunga dari orang-orang yang telah meminjam uang kepadanya. Hari itu saatnya Ki Ageng menagih uang yang dipinjamkannya. Sesekali terlihat para abdi Ki Ageng berlaku kasar terhadap pedagang yang belum dapat membayar hutang. Bahkan mereka ada yang dianiaya. Jerit tangis orang-orang yang teraniaya tadi sangat menyayat hati. Ketika rombongan Ki Ageng sampai di dekat Kanjeng Sunan Kalijaga, mereka berhenti. Ki Ageng Pandanaran kemudian mendekatinya.

“Hei, Pak Tua apa yang kau jual itu?” tanya Ki Ageng.

“*Ka ... kawula* menjual alang-alang Den,” jawab Kanjeng Sunan Kalijaga berpura-pura ketakutan. Ki Ageng tertawa melihatnya, kemudian ia bertanya lagi.

“Pak Tua, aku akan membeli daganganmu. Berapa harga semuanya?”

Hati Kanjeng Sunan Kalijaga sangat gembira melihat Ki Ageng Pandanaran telah masuk ke dalam perangkap yang dipasangnya. Kanjeng Sunan masih berpura-pura ketakutan menjawabnya.

“Raden, harga alang-alang yang *kawula* jual ini se-



"Hei Pak Tua, apa yang kau jual itu?" tanya Ki Ageng.

"Ka ... kawula menjual alang-alang Den," jawab Kanjeng Sunan Kalijaga berpura-pura ketakutan. Ki Ageng Pandanaran tertawa melihatnya ...

pikul selawe keteng. Itu harga pas, tidak boleh ditawar sedikit pun. Jika Raden mau membayar dengan harga itu akan *kawula* berikan. Akan tetapi, jika Raden keberatan, biarlah dagangan ini *kawula* bawa Pulang lagi,” jawab Kanjeng Sunan.

Ki Ageng Pandanaran tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban tersebut,

”Ha, ... ha, ... ha, ... lucu, sungguh lucu. Pak Tua, di mana ada orang berjualan tidak boleh ditawar?” tanya Ki Ageng. Kanjeng Sunan Kalijaga berpura-pura marah dan akan mengangkat dagangannya dibawa pergi dari tempatnya. Akan tetapi, Ki Ageng Pandanaran cepat-cepat mencegahnya sambil berkata,

”Tunggu dulu Pak Tua, jangan tergesa-gesa pergi. Aku mau membeli semuanya, tolong antarkan sampai ke rumahku!” perintah Ki Ageng.

”Baik, Raden,” jawab Kanjeng Sunan Kalijaga. Kemudian Kanjeng Sunan berdiri memikul barang dagangannya dan mengikuti perjalanan Ki Ageng Pandanaran dari belakang. Sesampai di rumah Ki Ageng Pandanaran, Kanjeng Sunan meletakkan alang-alang yang dipikulnya tadi di *Longkan* rumah sebelah timur. Ki Ageng Pandanaran kemudian membayarnya sesuai dengan harga permintaan Kanjeng Sunan sambil berpesan

”Pak Tua, apakah engkau masih mempunyai alang-alang?”

”Masih banyak, Den. Di rumah *kawula* masih ada setumpuk alang-alang yang akan *kawula* jual,” jawab Kanjeng Sunan. Selanjutnya, Ki Ageng Pandanaran berpesan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga bahwa jika akan

menjual alang-alang agar dibawa saja ke rumahnya. Kanjeng Sunan menyanggupi permintaan Ki Ageng Pandanaran. Tidak lama kemudian Kanjeng Sunan berpamitan kepada Ki Ageng. Setelah Kanjeng Sunan Kalijaga pergi meninggalkan rumahnya, maka Ki Ageng Pandanaran segera memanggil salah seorang abadinya dan memerintahnya untuk mengangkat alang-alang tadi.

“Paman ke sini sebentar, angkat alang-alang yang aku beli ini dan letakkan di atas kandang kuda. Sebagian boleh kau berikan pada si “Dawuk” dan “Congkring” karena kedua kuda itu nanti akan aku pakai.”

“Baik, Tuanku akan *kawula* laksanakan,” jawab abdi yang diperintah. Orang itu segera pergi melaksanakan tugas dengan cekatan. Alang-alang yang baru dibeli tuannya itu segera dipikulnya dan dibawa naik ke atas kandang kuda. Sesampainya di atas tali yang mengikat alang-alang tersebut dilepasnya. Kemudian ia bermaksud mengambil sebagian untuk diberikan kepada kepada kuda kesayangan Ki Ageng. Alangkah terkejutnya hati abdi tadi setelah melihat bahwa di dalam bongkokan alang-alang tersebut ada sebuah penduk yang terbuat dari emas dan berlian yang indah berkilauan. Sesaat ia hanya tertegun tidak dapat berbuat apa-apa. Baru setelah rasa sadarnya kembali tergopoh-gopoh orang tadi melaporkan kepada Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng setengah tidak percaya mendapat laporan itu. Baru setelah abdi tersebut memperlihatkan penduk yang ditemukannya Ki Ageng mempercayainya.

“Paman, bawa kemari benda itu!” perintah Ki Ageng. Abdi tersebut segera menyerahkan penduk yang di-

bawanya kepada Ki Ageng. Beberapa saat lamanya Ki Ageng terpukau melihat keindahan penduk itu. Baru sekali inilah Ki Ageng melihat penduk yang begitu indah dan halus pembuatannya.

“Hmm, pasti penduk ini milik Pak Tua yang menjual alang-alang barangkali dia lupa mengambilnya,” kata Ki Ageng dalam hati sambil menatap dan menimang-nimang penduk di tangannya. Ki Ageng Pandanaran memberi isyarat kepada abadinya agar cepat pergi meninggalkannya. Hati Ki Ageng menjadi risau. Terjadi pergulatan batin dalam diri Ki Ageng: ingin memiliki penduk atau ingin mengembalikannya kepada pemilikinya. Dua sifat baik dan buruk berperang dalam diri Ki Ageng. Akhirnya karena tidak kuatnya imannya, sifat buruk Ki Ageng pun menang. Watak tamak kembali menguasai hati Ki Ageng yang ingin memiliki penduk tersebut. Ki Ageng berpikir:

“Ah, biarlah penduk ini tidak akan kukembalikan pada Pak Tua itu. Bukankah ini suatu keuntungan bagiku? Membeli alang-alang, sudah diantar ke rumah, tambahan lagi mendapat hadiah penduk emas yang indah, ha ... ha ... ha ... Memang, orang yang sedang beruntung tidak usah bersusah-susah karena keberuntungan akan datang dengan sendirinya. Ha ... ha ... ha ...”

Dengan wajah berseri-seri Ki Ageng masuk ke dalam rumah, akan menyimpan penduk emas “miliknya”.

Sudah menjadi kebiasaan Ki Ageng Pandanaran setiap pagi selalu duduk di pendapa ditemani oleh istrinya. Kicauan burung perkutut dan hangatnya air teh yang kental dan manis membuat Ki Ageng sangat betah.

duduk di pendapa. Pagi itu Ki Ageng bercerita kepada Nyi Ageng Pandanaran tentang kejadian kemarin sore. Mendengar cerita suaminya Nyi Ageng menanggapi dengan berkata.

“Kiai, bukankah sebaiknya penduduk tersebut dikembalikan kepada Pak Tua penjual alang-alang yang Kiai sebutkan tadi? Kasihan dia, betapa susah hati orang tua itu kehilangan harta miliknya yang sangat berharga,” kata Nyi Ageng.

Setelah mendengar saran istrinya, Ki Ageng Pandanaran menjadi berang dan membentak istrinya.

“Nyai, apa maksudmu? Tidak, penduduk ini tidak akan kuserahkan kepada siapa pun. benda ini sekarang sudah menjadi milikku. Ini adalah rezekiku.”

”Tapi Kiai ...,” Nyi Ageng memotong kata-kata suaminya.

“Diam, mau apa kau Nyai? Engkau tidak perlu mengatur aku. Bukankah semua harta kekayaan yang kumiliki ini juga untukmu? Apa Nyai tidak senang jika kekayaan kita ini semakin menumpuk? Coba lihat adakah orang di Semarang ini yang mempunyai kekayaan melebihi kita?” bertanya Ki Ageng kepada istrinya. Nyi Ageng Pandanaran akhirnya diam saja. Dalam hati ia membenarkan kata-kata suaminya. Ketika kedua suami istri tersebut sedang bersilang pendapat, datanglah seorang abdinya menghadap. Ki Ageng segera menyapa.

“Ada keperluan apa, Paman?”

“Ampun Tuanku, *kawula* ingin melapor bahwa di luar telah menunggu Pak Tua yang menjual alang-alang. Sudah *kawula* suruh pergi, tetapi orang tadi tidak

mau. Dia menunggu Tuanku,” jawab sang abdi.

“Suruh Pak Tua itu meletakkan alang-alangnya di tempatnya kemarin dan suruh ia datang ke sini!” perintah Ki Ageng. Abdi tersebut segera pergi melaksanakan perintah. Tidak berapa lama kemudian datanglah Kanjeng Sunan Kalijaga. Dengan sikap seolah-olah ketakutan, Kanjeng Sunan Kalijaga segera duduk di lantai serambi pendapa agak jauh dari tempat duduk Ki Ageng. Padahal di dalam hati Kanjeng Sunan merasa gembira karena semua siasatnya telah berjalan dengan baik. Tidak lama lagi Ki Ageng Pandanaran pasti akan ditaklukan. Setelah Kanjeng Sunan menghaturkan sembah, Ki Ageng memberi perintah kepada Nyi Ageng

“Nyai, masuklah. Perintahkan pada seorang abdi untuk memberi makan pada Pak Tua ini. Lihatlah, ia tampak kelaparan,” kata Ki Ageng.

Nyi Ageng segera masuk meninggalkan suaminya. Tidak berapa lama keluarlah seorang abdi membawa makanan yang akan diberikan kepada Kanjeng Sunan.

“Makan dan minumlah, Pak Tua!” perintah Ki Ageng.

“Terima kasih, Den. *Kawula* tidak lapar dan haus,” jawab Kanjeng Sunan. Mendengar jawaban tersebut Ki Ageng Pandanaran sangat kecewa. Ia merasa terhina atas penolakan Kanjeng Sunan. Akan tetapi, rasa kecewa tadi masih dapat ditahannya malahan ia melanjutkan pertanyaannya.

“Pak Tua, sepagi ini engkau telah datang ke sini mengantar alang-alang, semestinya engkau belum makan. Mengapa engkau menolak pemberianku? Dan lagi, di manakah tempat tinggalmu, Pak Tua?” Kanjeng Sunan Kalijaga yang merasa bersalah cepat

menjawab pertanyaan Ki Ageng.

“Ampun Den, bukannya *kawula* menolak rezeki ini. Hanya, memang *kawula* tidak terbiasa makan seperti ini. Adapun tempat tinggal *kawula*, sebenarnya jauh dari sini. *Kawula* tinggal di desa Tembayat di puncak Gunung Jabalkat. *Kawula* berangkat dari sana sore hari dan paginya sampailah di rumah Raden. Bagi *kawula* perjalanan yang jauh tidaklah menjadi soal asal dapat mencari nafkah secara halal,” kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ki Ageng merasa heran mendengar jawaban Kanjeng Sunan. Ia menyangka bahwa semua ucapan Kanjeng Sunan ini bohong. Selama ini Ki Ageng belum pernah mendengar tempat yang bernama Tembayat dan Gunung Jabalkat. Setelah diam beberapa saat karena menahan geli, Ki Ageng mencoba bertanya lagi.

“Pak Tua, aku belum pernah mendengar sama sekali nama Tembayat atau Gunung Jabalkat. Baru kali inilah aku mendengarnya. Di manakah letaknya?”

“Ampun Den, Gunung Jabalkat itu letaknya arah tenggara dari rumah Raden ini. Adapun desa Tembayat yang *kawula* tempati belum banyak orang mengetahuinya. Di sana hanya ada beberapa rumah yang sangat berjauhan,” jawab Kanjeng Sunan.

Ki Ageng Pandanaran menjadi semakin terheran-heran mendengar penuturan Kanjeng Sunan. Meskipun sebenarnya masih banyak yang akan diketahui, Ki Ageng akhirnya tidak bertanya-tanya lagi. Disangkanya Kanjeng Sunan adalah seorang kakek yang sudah pikun.

Maka, diambilnya uang selawe keteng dari saku bajunya untuk membayar alang-alang Kanjeng Sunan.

“Pak Tua, terimalah uang pembayaran alang-alang ini,” kata Ki Ageng sembari melemparkan uang tersebut kepada Kanjeng Sunan. Kanjeng Sunan Kalijaga memunguti uang itu, dan mengucapkan terima kasih. Walaupun sudah menerima uang pembayaran alang-alang, Kanjeng Sunan tidak segera beranjak meninggalkan tempat duduknya. Hal itu membuat Ki Ageng gusar, maka ia pun menegurnya,

“Pak Tua, ada keperluan apa lagi? Bukankah uangmu sudah kuberikan?” tanya Ki Ageng

“Ampun, Den. *Kawula* ingin mengemis kepada Raden.

Serela hati Raden memberi akan *kawula* terima,” kata Kanjeng Sunan. Hal tersebut sengaja dilakukannya untuk menguji keikhlasan hati Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng merasa tidak senang dengan ulah Kanjeng Sunan itu. Dengan muka cemberut akhirnya Ki Ageng merogoh uang seketeng untuk diberikan kepada Kanjeng Sunan.

“Nih, ambillah!” kata Ki Ageng melemparkan uang tadi kepada Kanjeng Sunan. Kanjeng Sunan tidak segera memungut, dibiarkannya uang seketeng tadi tergeletak di hadapannya. Melihat itu meledaklah kemarahan Ki Ageng. Ia merasa dipermainkan oleh seorang pengemis.

“Hai, Pak Tua. Dasar sudah pikun, goblok, dungu,... Kenapa tidak kau ambil uang itu? Kamu tahu, uang seketeng yang aku berikan itu sudah terlalu banyak untuk seorang pengemis seperti kamu. Ayo cepat, ambil uang itu dan enyah dari rumahku! Jika engkau tidak mau pergi dari sini, akan kupanggil salah satu abdiku biar menyeret kamu. Bosan aku melihat tubuhmu yang dekil dan berbau!!” kata



Ki Ageng sambil membentak-bentak. Kanjeng Sunan Kalijaga tertawa geli dalam hati. Telah tiba saatnya bagi Kanjeng Sunan untuk menyadarkan Ki Ageng Pandanaran. Lalu, dengan suara perlahan, tetapi cukup berwibawa, Kanjeng Sunan berkata,

“Ki Ageng Pandanaran, aku tidak memerlukan uangmu. Bagiku semua harta dan kekayaan sudah tidak ada gunanya lagi. Hanya saja jika Kiai berkenan, aku memohon hilangkanlah watak tamak dari dalam hatimu. Nafsu serakah dan angkara murka hanya akan membuat manusia lupa kepada Tuhan. Sadarlah Kiai, perbuatanmu selama ini tersesat. Selama ini hanya harta kekayaan saja yang engkau utamakan.”

Ki Ageng semakin terbakar oleh emosi kemarahannya mendengar ucapan Kanjeng Sunan. Selama hidup Ki Ageng baru kali ini ada orang yang berani berbicara selancang itu kepadanya. Ki Ageng Pandanaran sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, ia mengumpat Kanjeng Sunan Kalijaga sejadi-jadinya.

“He, pengemis buduk, tutup mulutmu yang lancang itu. Aku tidak butuh nasihatmu. Orang tua tak tahu diuntung! Coba katakan, siapakah orang di dunia ini yang tidak ingin harta kekayaan selain dirimu yang goblok itu, heh? Lihat, di rumahku ini harta kekayaanku melimpah. Tidak ada seorang pun di Pandanaran ini yang dapat menandingi kekayaan yang kumiliki. Akulah orang yang terkaya.”

Kanjeng Sunan Kalijaga dengan sabar mendengarkan dan menerima semua umpatan Ki Ageng yang sedang kalap. Baru setelah Ki Ageng Pandanaran kehabisan kata-kata untuk mengumpatnya, Kanjeng



Ki Ageng Pandanaran sudah tidak dapat mengendalikan dirinya lagi, ia mengumpat Kanjeng Sunan Kalijaga sejadi-jadinya, "He, pengemis buruk tutup mulutmu yang lancang itu...."

Sunan dengan lembutnya berkata.

“Kiai, jangan berlaku begitu. Tidak baik orang yang pongah menyombongkan dirinya. Janganlah engkau mengagung-agungkan harta kekayaanmu. Sebenarnya kekayaan tersebut hanya akan menyengsarakan. Kekayaanmu yang setumpuk itu akan membuatmu semakin jauh dari Tuhan. Bukankah kekayaanmu yang menumpuk ini tidak akan kau bawa mati Kiai. Ingat, hidup kita di dunia ini tidaklah lama. Ke mana kita akan kembali setelah mati nanti? Bukankah kembali kepada Tuhan? Oleh karena itu, sadarlah Kiai! Ingatlah mulai sekarang untuk kembali menyembah kepada Tuhan agar hidupmu selamat dan berbahagia. Kebahagiaan yang abadi adalah kehidupan di dalam sorga. Di sana segalanya serba tersedia.”

Ki Ageng Pandanaran betul-betul menjadi muak mendengarkan semua nasihat Kanjeng Sunan Kalijaga. Hatinya belumlah dapat terbuka menerima petuah ke jalan kebaikan. Maka, dengan wajah merah menahan amarah kembali Ki Ageng mengumpat Kanjeng Sunan.

“He orang buruk, aku tidak membutuhkan nasihatmu. Apa yang kau celotehkan di depanku ini semua adalah omong kosong. Itu semua hanya pendapat orang yang sudah gila sepertikamu. Semua celotehanmu ini adalah pendapat orang sinting yang hanya pandai berangan-angan. Lihatlah dirimu sendiri itu, Pak Tua! Sampai engkau mati nanti pun tetap menjadi orang melarat.”

Sebelum menjadi semakin berlarut-larut, Kanjeng Sunan Kalijaga segera memotong pembicaraan

Ki Ageng Pandanaran.

“Kiai, memang kenyataan diri saya melarat seperti ini. Akan tetapi, hati saya tidaklah melarat. Dan, sesungguhnya sangat mudah bagi saya untuk memperoleh kekayaan di dunia ini,” kata Kanjeng Sunan. “Huh, pembicaraanmu semakin melantur saja. Apabila memang mudah bagimu memperoleh kekayaan, mengapa hidupmu terus dalam kemelaratan?” ejek Ki Ageng.

“Kiai, bukankah sudah kukatakan bahwa dalam kehidupanku ini semua harta kekayaan sudah tidak ada gunanya lagi? Akan tetapi baiklah, jika Kiai ingin melihat bukti bahwa sangat mudah bagi saya untuk memperoleh kekayaan, maka akan saya tunjukkan kepadamu. Lihatlah! Dalam sekejap, tanah di hadapanku ini akan berubah menjadi bongkahan-bongkahan emas yang tidak ternilai harganya. Semua harta kekayaan yang engkau miliki bukanlah tandinggannya,” kata Kanjeng Sunan.

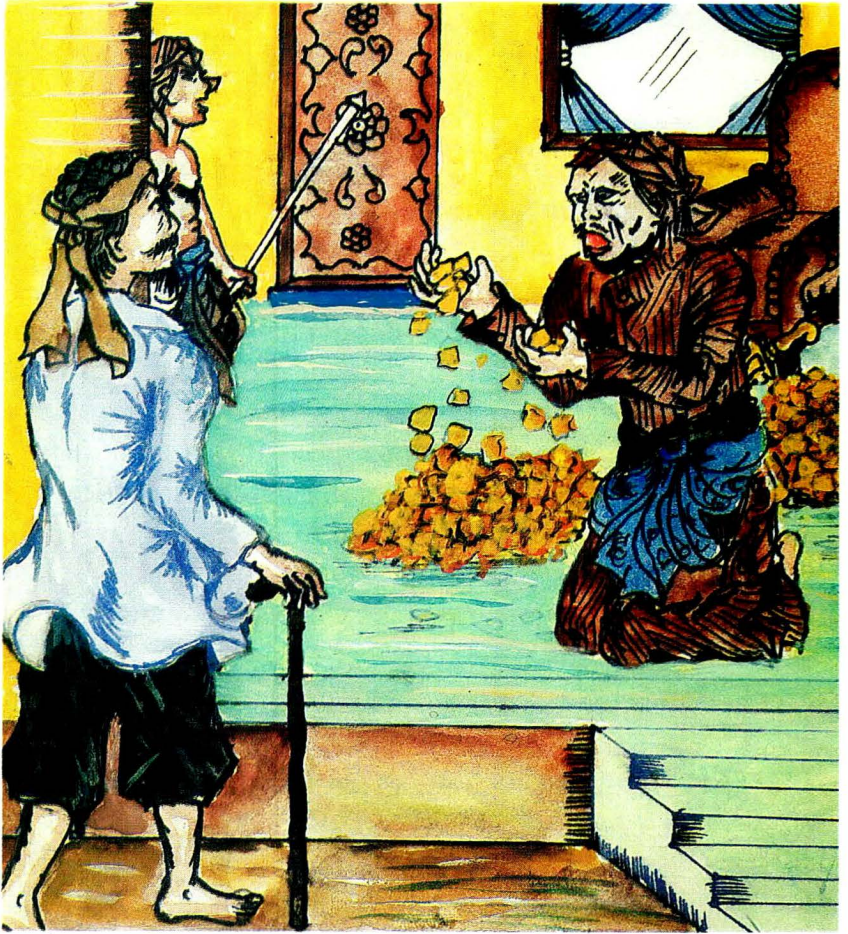
Setelah selesai berbicara, Kanjeng Sunan Kalijaga segera berdiri sambil mengambil tongkat pusaknya yang disimpan dibalik bajunya. Beberapa saat lamanya Kanjeng Sunan berdiam diri mengheningkan cipta memohon petunjuk Tuhan. Suasana di sekitar tempat itu tiba-tiba menjadi sangat hening mencekam. Ki Ageng Pandanaran yang melihat kejadian tadi menjadi sangat cemas. Bulu kuduknya meremang, keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Sementara itu, Kanjeng Sunan Kalijaga yang sedang mengheningkan cipta telah mendapat wisik dari Tuhan bahwa saat inilah waktu yang baik untuk mempertontonkan kesaktiannya di depan Ki

Ageng Pandanaran agar menjadi jera. Maka, setelah segala sesuatunya siap, Kanjeng Sunan Kalijaga segera mengayunkan tongkat yang dipegangnya. Tongkat itu kini menancap ke dalam tanah di hadapannya. Keajaiban pun akhirnya terjadi. Ketika tongkat yang tertancap ke dalam tanah tadi di cabut oleh Kanjeng Sunan, maka keluarlah bongkahan-bongkahan emas yang tidak ternilai jumlahnya dari dalam tanah. Makin lama bongkahan emas yang keluar semakin banyak hingga menumpuk bagaikan gunung. Warna kuning emas yang berkilauan memancar memenuhi pendapa tempat mereka berada. Ki Ageng Pandanaran setelah melihat keajaiban itu betul-betul menjadi terkesima. Mulutnya hanya ternganganga keheranan bahkan sampai ia tidak merasakan bahwa telah terperosot dari kursi tempat yang didudukinya semula. Ki Ageng tidak percaya pada semua kejadian yang telah dilihatnya. Dikiranya matanya saja yang telah rusak tidak dapat membedakan lagi benda-benda di sekitarnya. Mata Ki Ageng terus melotot merah menatap bongkahan-bongkahan emas di hadapannya. Timbul rasa keinginan untuk memilikinya. Tangannya akan digerakkannya untuk meraih sebongkah emas yang paling dekat dengan tempatnya berada. Akan tetapi, tangan tersebut terasa kelu tidak mempunyai daya kekuatan sama sekali. Keringat dingin terus mengalir membasahi badan. Sekujur tubuh Ki Ageng Pandanaran menjadi lemas tidak bertenaga. Otot dan sendi-sendi tulangnya bagai lolos dari tubuhnya. Melihat keadaan Ki Ageng Pandanaran yang seperti itu, Kanjeng Sunan Kalijaga merasa sangat kasihan kepadanya. Lalu, Kanjeng Sunan segera mendekati Ki Ageng Pandanaran

seraya berkata,

“Kyai, sekarang engkau sudah mengetahuinya. Inilah bukti dari semua yang aku katakan tadi. Masih belum percayakah engkau padaku? Janganlah takut, Kyai. Jika engkau ingin memiliki semua harta kekayaan ini, ambillah!”

Ki Ageng Pandanaran dengan wajah pucat dan tubuh gemetar karena ketakutan mencoba mengulurkan tangannya untuk mengambil sebongkah emas yang paling dekat dari tempatnya. Tidak henti-hentinya mata Ki Ageng Pandanaran menatap kagum bongkahan emas yang telah berada di dalam genggamannya. Napas Ki Ageng menjadi terengah-engah bagaikan habis dikejar setan. Ditimang-timangnya bongkahan emas itu dengan diiringi decak kekaguman yang tak kunjung habis dari mulutnya. Semakin lama Ki Ageng Pandanaran menatap bongkahan emas dalam genggamannya, semakin takutlah rasa hatinya. Tubuhnya pun menjadi semakin gemetar karena ketakutan, wajahnya menjadi putih pucat bagaikan kertas. Karena rasa takutnya yang begitu mencekam, dengan seketika bongkahan emas di dalam genggamannya tangan Ki Ageng Pandanaran segera dilepaskannya. Dan, terjadi keajaiban lagi. Bongkahan-bongkahan emas yang tadi menumpuk di hadapan Ki Ageng Pandanaran kini satu per satu lenyap dari penglihatannya. Bongkahan-bongkahan emas tadi kembali masuk ke dalam tanah tanpa ada bekasnya sedikit pun. Kanjeng Sunan Kalijaga merasa puas atas kejadian itu. Beliau hanya tersenyum melihat Ki Ageng Pandanaran yang masih berdiri ketakutan tidak berani bergerak sedikit pun. Setelah semua keajaiban usai, maka beberapa saat



Semakin lama mata Ki Ageng Pandanaran menatap bongkahan emas dalam genggamannya tadi, semakin takutlah rasa hatinya. Tubuhnya pun menjadi semakin gemetar ketakutan, wajahnya menjadi putih pucat bagaikan kertas

kemudian ingatan Ki Ageng Pandanaran telah kembali seperti sedia kala. Tanpa menghiraukan keadaan di sekitarnya, Ki Ageng Pandanaran segera berlari menubruk dan bersujud di kaki Kanjeng Sunan Kalijaga sambil menangis seperti anak kecil. Tidak henti-hentinya Ki Ageng menyesali semua kesalahan yang telah diperbuatnya selama ini. Ki Ageng merasa bersalah, sehingga ia meminta maaf kepada Kanjeng Sunan.

“Pak Tua, siapakah sebenarnya engkau ini? Maafkanlah semua kesalahanku kepadamu. Betapa picik dan bodohnya aku. Selama ini hatiku buta, hanya kekayaan saja yang aku utamakan. Mulai sekarang aku akan bertobat,” kata Ki Ageng Pandanaran sambil menangis terisak-isak.

Mendengar penyesalan Ki Ageng Pandanaran itu hati Kanjeng Sunan Kalijaga sangat gembira. Kanjeng Sunan bersyukur ke hadirat Tuhan karena usaha dan semua jerih payahnya untuk menyadarkan hati Ki Ageng Pandanaran telah berhasil. dengan penuh kasih sayang Kanjeng Sunan mengelus-elus pundak Ki Ageng Pandanaran seraya berkata,

“Baiklah, Kiai. Aku sangat gembira mendengar semua katamu tadi. Syukur, sekarang engkau telah mau bertobat dan mau menyesali semua kesalahanmu. Jika engkau ingin mengetahui sebenarnya tentang diriku, aku inilah yang bernama Kanjeng Sunan Kalijaga. Ada sebagian orang yang memanggil namaku dengan Syeh Malaya. Nah, Kiai berdirilah!” perintah Kanjeng Sunan Kalijaga. Akan tetapi, Ki Ageng Pandanaran tetap tidak mau beranjak dari tempatnya. Ki Ageng Pandanaran malah menciumi kedua kaki Kanjeng

Sunan Kalijaga sambil menangis semakin menjadi-jadi. Akhirnya, Ki Ageng Pandanaran dapat menguasai dirinya. Sambil duduk bersila Ki Ageng berkata

“Kanjeng Sunan junjungan *kawula*, sekali lagi *kawula* mohon ampun atas kelancangan yang *kawula* lakukan ini. Izinkanlah *kawula* mengabdikan kepada Kanjeng Sunan. *Kawula* sangat ingin menjadi murid Paduka.”

“Baiklah Kiai, jika hal itu sudah menjadi kemauanmu, aku tidak merasa berkeberatan menerima engkau menjadi muridku. Sebelum engkau aku terima sebagai murid, terlebih dahulu engkau harus melaksanakan permintaanku sebab untuk dapat menjadi muridku haruslah orang yang berhati teguh dan percaya secara lahir dan batin. Sanggupkah engkau menjalaninya?” tanya Kanjeng Sunan Kalijaga.

Ki Ageng Pandanaran dengan kemantapan hati menjawab,

“Apapun yang menjadi permintaan Kanjeng Sunan akan *kawula* kerjakan dengan sebaik-baiknya. Andai-kata *kawula* disuruh mati sekarang pun akan *kawula* jalani.”

“Pandanaran dengarkanlah! Ada beberapa persyaratan yang harus engkau kerjakan. Pertama, buktikanlah kesungguhan dan kesetiaanmu untuk mengabdikan dan berguru kepadaku. Janganlah engkau berlaku hanya setengah hati. Kedua, beribadahkan. Hilangkanlah watak tamak dari dalam hatimu dan menyembahkan kepada Tuhan. Ketiga, berdermalah kepada orang-orang yang miskin. Dan, yang terakhir

kasihilah sesamamu. Itulah persyaratan yang aku ajukan. Jika engkau telah dapat melaksanakan semuanya dengan baik, susullah aku di Tembayat," kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

Setelah selesai memberikan petunjuk dan petunjuk, Kanjeng Sunan bermaksud akan meninggalkan tempat itu untuk kembali ke Tembayat. Kemudian, Kanjeng Sunan Kalijaga berpamitan kepada Ki Ageng Pandanaran, dan dalam sekejap mata Kanjeng Sunan Kalijaga telah lenyap dari pandangan Ki Ageng Pandanaran. Ki Ageng Pandanaran yang telah ditinggalkannya berdiri terheran-heran melihatnya. Serasa terjadi di dalam mimpi saja kejadian yang dialaminya pada hari itu. Begitu banyak keajaiban yang dilihatnya. Akhirnya, Ki Ageng Pandanaran masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Sekujur tubuhnya terasa capai mengalami kejadian yang aneh itu.

2. KI AGENG PANDANARAN PERGI KE GUNUNG JABALKAT

Keadaan di kota Pandanaran atau kota Semarang belum banyak perubahan. Setiap hari orang sibuk dengan kegiatan untuk memenuhi keperluan hidup mereka sehari-hari. Mereka sibuk menunaikan tugas pekerjaan masing-masing. Para petani pergi ke sawah. Orang yang berdagang pergi ke pasar menjual barang-barang dagangannya. Semua orang di Pandanaran itu tua, muda, bahkan anak-anak pun telah giat bekerja membantu orang tua masing-masing. Hanya anak-anak orang kaya sajalah yang dapat berleha-leha sesuka hatinya. Mereka dapat bermain ke sana kemari tanpa ada yang berani menegurnya. Kehidupan Ki Ageng Pandanaran sejak bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga beberapa hari yang lalu kini sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Ki Ageng kini tidak mau lagi bersikap sebagai orang tamak yang hanya menumpuk harta kekayaan saja. Ia tidak lagi menjadi orang yang suka berbuat sewenang-wenang kepada sesamanya. Ia telah menjadi orang yang baik hati mau melakukan ibadah dan menyembah Tuhan

serta dengan sepenuh hati mencintai dan mengasihi orang lain. Bahkan, dengan keikhlasan hatinya Ki Ageng Pandanaran mau menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. Ki Ageng tidak segan-segan mendermakan harta kekayaannya untuk orang yang miskin. Pendek kata, Ki Ageng Pandanaran telah melaksanakan semua pesan Kangjeng Sunan Kalijaga agar diterima menjadi muridnya. Perubahan sikap dan tingkah laku Ki Ageng Pandanaran yang seperti itu sangat mengejutkan banyak orang. Pada mulanya banyak orang yang tidak mempercayai perubahan tersebut. Mereka hanya terheran-heran melihatnya. Lebih-lebih semua keluarga dan para abdi Ki Ageng Pandanaran setiap hari melihat “keanehan-keanehan” yang dilakukan oleh Ki Ageng. Mereka sama sekali tidak mengetahui apa penyebabnya. Ki Ageng Pandanaran yang menjadi pusat perhatian banyak orang, sama sekali tidak mempedulikan orang-orang yang terheran-heran itu. Bagi Ki Ageng yang penting adalah berusaha sekuat tenaga melaksanakan tugas yang diberikan Kanjeng Sunan Kalijaga dengan baik.

Sudah beberapa hari terakhir itu Ki Ageng Pandanaran senantiasa bersedih hati. Ki Ageng sendiri tidak mengetahui apa penyebabnya. Yang ia rasakan hanyalah kehampaan hidup, hatinya kesepian tidak ada gairah sama sekali. Ki Ageng sering duduk bermenung-menung seorang diri merindukan buah hatinya yang tiada lain adalah Kanjeng Sunan Kalijaga. Siang dan malam selalu terbayang wajah Kangjeng Sunan Kalijaga. Semakin lama justru semakin sulit bagi Ki Ageng untuk melupakannya. Oleh sebab itu, Ki Ageng Pandanaran berniat untuk pergi menyusul Kanjeng Sunan Kalijaga

ke Gunung Jabalkat. Pada suatu hari Ki Ageng mengumpulkan semua keluarga dan para abdinya untuk memberi tahu rencana kepergiannya. Setelah mereka berkumpul, Ki Ageng Pandanaran memulai pembicaraannya.

“Nyai dan anak-anakku semua juga kalian para abdi ku dengarkanlah! Kalian semua aku kumpulkan di sini karena ada beberapa hal yang akan aku sampaikan. Pertama, aku minta izin meninggalkan kalian semua. sudah lama aku pertimbangkan dan akhirnya telah menjadi ketetapan hati dan niatku bahwa aku ingin pergi menyusul Kanjeng Sunan Kalijaga ke Gunung Jabalkat untuk berguru kepadanya. Yang kedua, aku berpesan sepeninggalku nanti semua harta kekayaan ini aku serahkan kepadamu, Nyai. Gunakanlah semua harta ini bersama-sama dengan anak-anak kita sebaik-baiknya. Aku juga berpesan kepada kalian, tolonglah orang-orang yang sedang dalam kesulitan. Dermakanlah sebagian harta kekayaan ini kepada fakir miskin atau mereka yang sedang memerlukan bantuan,” kata Ki Ageng Pandanaran memberi petunjuk pada istri dan anak-anaknya.

Akan tetapi, belum selesai Ki Ageng berpesan Nyi Ageng Pandanaran menyela pembicaraan suaminya.

“Kiai, begitu tegakah engkau meninggalkan kami? Jika memang demikian sudah menjadi niatmu untuk pergi, aku memohon kepadamu izinkanlah aku mengikutimu, Kiai. Berat rasa hatiku berpisah denganmu. Apa pun yang akan terjadi aku rela menerimanya asal selalu bersama-sama denganmu. Biarlah harta kekayaan ini kita serahkan kepada anak-anak kita.

Apa gunanya aku hidup berlimpah kekayaan, tetapi tanpa engkau bersamaku. Bagiku lebih baik hidup sengsara asal selalu bersamamu. maka aku mohon sekali lagi Kiai, izinkanlah aku mengikutimu,” kata Nyi Ageng Pandanaran sambil menangis menghibahiba.

Hati Ki Ageng Pandanaran begitu trenyuh dan tersentuh mendengar ratapan istrinya. Untuk beberapa saat lamanya Ki Ageng hanya berdiam diri, berpikir mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan berbagai pertimbangan baik dan buruk, akhirnya Ki Ageng Pandanaran memperbolehkan Nyi Ageng untuk mengikutinya.

“Baiklah Nyai, aku luluskan permintaanmu. Ikutlah bersamaku pergi ke Gunung Jabalkat. Hanya aku mempunyai satu permintaan yang harus engkau penuhi,” kata Ki Ageng.

“Apakah itu Kiai?” Nyi Ageng merasa gembira mendengar permintaannya dikabulkan oleh Ki Ageng. Ia ingin segera mengetahui permintaan suaminya. Ki Ageng Pandanaran melanjutkan pembicaraannya.

“Nyai, jika engkau memang berniat untuk mengikuti aku engkau harus menuruti semua larangan yang dipesankan oleh Kangjeng Sunan Kalijaga. Jangan sekali-kali engkau berani melanggar larangan tadi karena akan besar halangannya Nyai,” kata Ki Ageng. “Baiklah Kiai, aku berjanji tidak akan melanggarnya. Pesan apakah yang telah diberikan Kangjeng Sunan itu?” tanya Nyi Ageng Pandanaran kepada suaminya. “Dengarkanlah baik-baik Nyai!” kata Ki Ageng Pandanaran.

“Kanjeng Sunan Kalijaga telah berpesan kepadaku agar meninggalkan semua harta kekayaan yang bersifat duniawi. Oleh sebab itu, jika engkau hendak mengikuti aku pergi, janganlah engkau membawa harta kekayaan yang kita miliki ini sebesar apa pun. Kekayaan itu nanti justru akan menghambat perjalanan kita saja. Kemudian pesan lainnya, kita harus mengenakan pakaian yang serba putih sebagai lambang kebersihan dan kesucian hati kita. Aku minta sebelum berangkat engkau berganti pakaian yang serba putih Nyai,” kata Ki Ageng menasihati istrinya.

Nyi Ageng Pandanaran menyanggupi semua permintaan suaminya. Setelah selesai menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anak dan para abadinya, akhirnya Ki Ageng Pandanaran masuk ke dalam rumah diikuti oleh Nyi Ageng untuk berganti pakaian. Tidak lama kemudian Ki Ageng keluar dari dalam rumah dengan mengenakan pakaian yang serba putih, berkalung sengkul, dan bertongkat ecis. Semua orang yang melihatnya menjadi terkagum-kagum tidak mengira bahwa ia adalah Ki Ageng Pandanaran yang setiap hari telah dilihatnya. Akan halnya dengan Nyi Ageng Pandanaran, sewaktu akan berganti pakaian terbersit dalam pikirannya untuk membawa sebagian harta kekayaannya sebagai bekal perjalanannya.

“Ah, biarlah aku akan membawa sebagian harta kekayaan ini untuk bekal perjalanan. Bukankah Kiai Ageng tidak mengetahuinya?” kata Nyi Ageng dalam hatinya. Maka dengan sangat tergesa-gesa Nyi Ageng segera mengemasi beberapa perhiasan dan emas lantakan yang mahal harganya. Semua barang yang akan



Tidak lama kemudian Ki Ageng Pandanaran keluar dari dalam rumah dengan mengenakan pakaian yang serba putih, berkalung sengkul, dan bertongkat ecis. Semua orang yang melihatnya menjadi terkagum-kagum, tidak mengira bahwa ia adalah Ki Ageng Pandanaran yang setiap hari telah dilihatnya

dibawa itu disembunyikannya di dalam sebuah tongkat wuluh gading.

Nyi Ageng Pandanaran segera berganti pakaian dan cepat-cepat keluar menyusul Ki Ageng di Pendapa. Setelah semuanya siap Ki Ageng Pandanaran beserta Nyi Ageng segera berpamitan kepada semua orang yang akan ditinggalkannya. Keberangkatan Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng diantarkan oleh semua keluarga dan para abadinya sampai ke perbatasan desa. Sebelum berpisah meninggalkan mereka sekali lagi Ki Ageng Pandanaran mengulangi pesan-pesannya agar tidak dilupakan.

“Anak-anakku dan kalian para abidiku. Sekali lagi aku berpesan, sepeninggalku berdua nanti jangan lupa kalian laksanakan sebaik-baiknya. Binalah kerukunan dan persaudaraan di antara kalian dengan baik. Hiduplah saling mengasihi dan menolong satu sama lain. Jangan lupa kalian mendermakan sebagian dari harta kekayaan yang aku tinggalkan itu kepada fakir dan orang-orang yang sangat memerlukannya,” kata Ki Ageng Pandanaran.

Anak-anaknya dan para abadinya dengan serentak menjawab

“Ayahanda kami akan selalu mengindahkan dan menjunjung tinggi pesan ini. Tidak lupa kami pun mohon doa restu agar sepeninggal Ayahanda dan Ibunda kami senantiasa mendapatkan keselamatan.”

“Aku doakan kalian semua selamat,” jawab Ki Ageng.

Kemudian mereka saling bersalaman. Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng merangkul dan menciumi anak-anaknya satu per satu. Barulah setelah itu Ki

Ageng dan Nyi Ageng berjalan perlahan-lahan meninggalkan orang-orang yang telah mengantarkannya. Selama dalam perjalanan Nyi Ageng Pandanaran selalu berjalan di belakang Ki Ageng karena ia takut jika sampai Ki Ageng Pandanaran tahu bahwa dirinya telah menyembunyikan harta kekayaan di dalam tongkat wuluh gading yang dibawanya itu. Padahal sebenarnya Ki Ageng Pandanaran telah mengetahui perbuatan istrinya yang telah membohongi dirinya sejak masih berada di rumah. Ki Ageng Pandanaran sebenarnya telah mengetahui bahwa Nyi Ageng membawa perhiasan dan emas lantakan yang besar nilainya yang disembunyikan dalam tongkat wuluh gading yang dibawa Nyi Ageng. Akan tetapi, Ki Ageng sengaja tidak mau menegurnya. Ki Ageng bahkan berpura-pura tidak tahu apa-apa. Dibiarkannya istrinya berbuat selingkuh membohonginya, bukankah nanti akan mendapat imbalan yang setimpal karena telah melanggar pesan Kanjeng Sunan Kalijaga. Dengan tenangnya seakan-akan tidak terjadi peristiwa apa-apa Ki Ageng Pandanaran berjalan terus. Nyi Ageng Pandanaran yang sejak dari tadi berjalan di belakang Ki Ageng kini menjadi semakin jauh tertinggal. Nyi Ageng berusaha secepatnya menyusul suaminya sehingga terpaksa berjalan terbirit-birit. Meskipun sudah dilakukan dengan sekuat tenaga, jarak perjalanan antara Ki Ageng Pandanaran dengan Nyi Ageng kini menjadi semakin jauh karena Nyi Ageng Pandanaran mengenakan kain sehingga langkahnya menjadi terhalang. Dengan napas terengah-engah Nyi Ageng memanggil suaminya agar mau menunggu.

”Kiai, ... Kiai, tunggulah aku! Jangan berjalan terlalu

cepat, Kiai. Apakah Kiai lupa bahwa aku mengikutimu?" teriak Nyi Ageng.

Ki Ageng Pandanaran yang masih mendengar teriakan Nyi Ageng segera berhenti menunggu istrinya. Setelah keduanya bertemu dan beristirahat sejenak lalu mereka melanjutkan perjalanan kembali. Ki Ageng Pandanaran beserta istrinya terus berjalan menuju arah tenggara. Tidak terasa perjalanan mereka sudah begitu jauh. Tanah Semarang telah jauh mereka tinggalkan.

Sudah berhari-hari Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng melakukan perjalanan. Tidak disangkanya bahwa desa Tembayat yang berada di Gunung Jabalkat itu sangat jauh, tidak seperti yang dikatakan Kanjeng Sunan Kalijaga dahulu. Kini Ki Ageng menjadi semakin tahu bahwa Kanjeng Sunan Kalijaga ternyata mempunyai kesaktian yang luar biasa. Dulu dikatakan oleh Kangjeng Sunan ketika menyamar sebagai penjual alang-alang bahwa perjalanan dari desa Tembayat sampai ke rumahnya dapat dilakukan dalam semalam. Ternyata setelah Ki Ageng Pandanaran melakukan perjalanan ke sana dan sudah menempuh perjalanan berhari-hari belum juga sampai. Meskipun demikian, Ki Ageng tidak berputus asa. Ia sudah bertekad akan menyusul dan mengabdikan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga di Gunung Jabalkat. Ki Ageng tidak peduli dengan semua rintangan yang menghalangi perjalanannya. Tanpa mengenal lelah Ki Ageng terus berjalan dan berjalan. Jika malam tiba Ki Ageng dan Nyi Ageng beristirahat menginap di desa-desa yang kebetulan dilewati. Pada pagi harinya mereka kembali melanjutkan perjalanan. Suatu ketika perjalanan Ki Ageng telah sampai di pinggir hutan. Mereka harus

memasuki hutan belukar karena memang tidak ada jalan lain lagi. Sepanjang perjalanan mereka tidak menjumpai satu desa pun. Keadaan hutan yang dilalui oleh Ki Ageng dan Nyi Ageng sangatlah gelap dan sepi. Hanya bunyi gesekan dedaunan dihembus angin dan suara binatang penghuni hutan itu saja yang terdengar. Kadang-kadang mereka melihat kera yang bergelantungan di dahan, rusa yang lari ketakutan karena akan dimangsa oleh harimau, dan binatang-binatang kecil yang menghuni hutan. Sese kali terdengar auman harimau dan lolongan serigala yang kelaparan. Nyi Ageng Pandanaran yang berjalan di belakang suaminya menjadi ketakutan. Ia sudah jauh tertinggal oleh Ki Ageng. Beberapa kali Nyi Ageng terjatuh karena kelelahan tetapi ia terus berjalan ingin segera menyusul suaminya.

Di dalam hutan itu terdapat gerombolan perampok. Mereka berjumlah tiga orang. Ketiganya berbadan kekar dan berwatak kasar. Yang paling tua dan menjadi pemimpinnya berkumis lebat dan berjambang, perampok yang kedua bermata merah menakutkan, dan yang terakhir berbadan bongkok. Si bongkok ini mempunyai kebiasaan berkalung ular. Sekujur tubuhnya penuh bekas luka gigitan ular. Sudah bertahun-tahun lamanya mereka bertiga bersarang di dalam hutan. Setiap orang yang berjalan melintasi hutan pasti tidak luput menjadi sasaran mereka. Bahkan, tidak segan-segan mereka membunuh orang yang dirampoknya jika orang yang dicegatnya tidak mau menyerahkan harta miliknya. Pada waktu itu, perjalanan Ki Ageng Pandanaran telah sampai di tempat para perampok tadi. Melihat ada orang yang

mau melewati tempat mereka dengan beringas para perampok itu menghadang. Ki Ageng Pandanaran yang telah mengetahui adanya gelagat yang kurang baik segera menghentikan langkahnya. Dengan tenang Ki Ageng menghadapi para perampok itu dan bertanya,

“Ada keperluan apakah Saudara-Saudara menghalangi langkahku ini?”

“Ki sanak, hutan ini adalah daerah wewenang kami. Setiap orang yang melewati hutan ini harus menyerahkan semua harta miliknya jika tidak ingin mati,” kata pemimpin para perampok itu mengancam. “Ketahuilah Saudara, aku tidak membawa apa-apa. Jadi tidak ada yang dapat aku serahkan kepada kalian,” kata Ki Ageng Pandanaran menjelaskan.

“Bohong! Jangan coba-coba menipu kami!” bentak si Bongkok sambil memainkan ular di lehernya.

Ki Ageng Pandanaran dengan penuh kesabaran berkata

“Aku tidak berbohong. Jika kalian memang ingin merampok, tunggulah sebentar. Dibelakangku nanti ada seorang wanita yang berjalan sendirian. Ia adalah istriku, membawa harta dan perhiasan yang banyak sekali. Rebutlah tongkat wuluh gading yang dibawanya karena barang-barang itu disimpan di dalam tongkat. Akan tetapi, aku berpesan setelah itu janganlah kalian menjadi perampok lagi. Harta yang kalian peroleh nanti akan dapat dipakai sampai anak cucu kalian.”

Sesudah berkata begitu Ki Ageng Pandanaran pergi meninggalkan para perampok yang menghadangnya. Mereka yang ditinggalkannya hanya berdiri terbengong-

bengong. Ketiganya seperti terkena sihir. Setelah Ki Ageng jauh meninggalkan tempatnya, para perampok tadi tersadar. Mereka saling menyalahkan satu sama lainnya. Dari kejauhan terlihat Nyi Ageng Pandanaran berjalan tertatih-tatih menuju ke tempat para perampok tadi. Melihat akan ada orang yang datang, seorang perempuan seperti yang dikatakan lelaki yang dihadapannya tadi, para perampok itu bersiap-siap mencegatnya. Begitu Nyi Ageng Pandanaran berada di dekatnya para perampok segera menghentikannya.

“Nyai, berhentilah!” perintah salah seorang dari mereka. Nyi Ageng sangat terkejut dan ketakutan. Dengan wajah yang pucat pasi, Nyi Ageng Pandanaran memberanikan diri untuk bertanya.

“Ki Sanak, ada keperluan apa menghentikan aku?”

“Nyai, di dalam hutan yang begitu lebat engkau berjalan seorang diri. Hendak pergi ke mana Nyi?” tanya pemimpin para perampok itu. Nyi Ageng Pandanaran segera menjawabnya.

“Ki Sanak, sebenarnya aku tidak pergi sendirian. Aku bersama suamiku akan ke Gunung Jabalkat tetapi karena langkah kakiku yang kurang cepat aku tertinggal jauh dari suamiku. Apakah Ki Sanak tadi melihat seorang laki-laki yang melewati tempat ini?” Salah seorang dari para perampok itu menjawab.

“Ya, tadi kami melihatnya.”

Nyi Ageng Pandanaran sangat gembira mendengar jawaban tadi. Dengan tergesa-gesa Nyi Ageng akan melanjutkan perjalanan menyusul suaminya. Akan tetapi, baru saja Nyi Ageng akan melangkah kakinya ia dihalang-halangi para perampok tadi.

“Tunggu dulu, Nyai. Engkau boleh pergi meninggalkan tempat ini tetapi terlebih dahulu harus kau serahkan harta kekayaan yang kau bawa itu kepada kami!” kata pemimpin perampok mengancam.

Nyi Ageng Pandanaran menjadi ketakutan. Sekujur badannya menggigil. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Nyi Ageng mencari akal untuk mengelabui mereka.

“Ki Sanak, aku tidak mempunyai harta apa-apa. Tidak ada yang dapat aku berikan kepada kalian,” kata Nyi Ageng.

“Nyai jangan menipu kami lagi. Kami telah diberi tahu oleh suamimu bahwa engkau membawa banyak perhiasan dan emas lantakan. Berikan semuanya kepada kami!” kata si Bongkok sambil membentak.

Nyi Ageng menangis ketakutan. Dengan menghibah-hibah Nyi Ageng Pandanaran meminta para perampok agar mengasihannya. Nyi Ageng bersikukuh tidak mau memberikan harta miliknya kepada para perampok. Ketiga perampok itu kemudian saling berbisik mereka telah sepakat untuk memaksa Nyi Ageng menyerahkan harta yang dibawanya.

“Baiklah, Nyai. Jika engkau tidak mau menyerahkan semua harta yang engkau bawa secara halus kepada kami, terpaksa kami melakukan dengan cara yang biasa kami lakukan. Berikan tongkat wuluh gading itu!” bentak pemimpin perampok tersebut dengan mata beringsas.

“Jangan Ki Sanak. Tongkat ini adalah satu-satunya alat untuk menopang aku berjalan. Tanpa tongkat ini aku tidak akan dapat berjalan lagi,” jawab Nyi Ageng.



Para perampok tersebut sudah tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Dengan kasarnya mereka merenggut tongkat wuluh gading yang dibawa Nyi Ageng Pandanaran. Nyi Ageng berusaha untuk mempertahankannya ...

Para perampok tersebut sudah tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Dengan kasarnya mereka merenggut tongkat wuluh gading yang dibawa Nyi Ageng Pandanaran. Nyi Ageng berusaha untuk mempertahankannya karena semua perhiasan dan harta kekayaannya memang disimpan di dalam tongkat itu. Akan tetapi apalah artinya tenaga seorang wanita melawan tiga orang laki-laki yang berbadan kekar. Dalam sekejap tongkat wuluh gading telah dapat dikuasai oleh para perampok tadi. Nyi Ageng Pandanaran menangis menjerit-jerit. Lenyaplah sudah semua perhiasan dan harta kekayaan yang dimilikinya. Para perampok setelah berhasil merebut tongkat wuluh gading yang dibawa Nyi Ageng segera pergi meninggalkannya. Nyi Ageng Pandanaran yang kini tinggal seorang diri masih menangis sesenggukan. Tidak henti-hentinya Nyi Ageng meratapi harta miliknya yang telah hilang diambil para perampok. Ia betul-betul merasa kehilangan. Akhirnya, dengan langkah gontai dan terseok-seok Nyi Ageng kembali melanjutkan perjalanannya. Sepanjang jalan ia masih menangis teringat semua harta miliknya yang telah hilang. Tidak henti-hentinya Nyi Ageng menyumpahi ketiga perampok yang telah merampas tongkatnya. Dalam hati Nyi Ageng selalu menyalahkan perbuatan ketiga perampok tadi. Konon, sejak adanya kejadian tadi lahirlah kota "Salatiga" yang berasal dari kata "salah tiga". Menurut pendapat Nyi Ageng Pandanaran ketiga perampok itu hatinya atau perbuatannya salah.

3. SYEH DOMBA: MANUSIA BERKEPALA DOMBA

Keadaan di dalam hutan kembali sepi seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu. Nyi Ageng telah jauh berjalan menyusul suaminya. Sepanjang perjalanan tidak henti-hentinya Nyi Ageng menangis meratapi kesialan yang menimpa dirinya. Setelah ketiga perampok yang telah merampas dan membawa lari tongkat wuluh gading, mendapatkan tempat yang dianggap aman mereka segera berhenti. Mereka tertawa kegirangan telah mendapat harta rampasan yang begitu banyaknya. Sambil duduk melepaskan lelah, mereka bermaksud akan membagi-bagi hasil jarahan yang telah diperolehnya. Tongkat wuluh gading segera mereka pecah bersama-sama. Betapa terkejutnya ketiga orang perampok tadi melihat isinya. Di dalam tongkat yang dipecah tersebut berisi perhiasan yang sangat indah dan juga beberapa emas lantakan yang tidak ternilai harganya. Mereka terpukau melihatnya. Selama menjadi perampok bertahun-tahun, baru kali inilah mereka mendapatkan hasil rampokan sebanyak itu. Untuk merayakan keber-

hasilan itu, mereka akan mengadakan pesta pora.

“Kakang, coba lihat. Betapa banyak hasil rampokan kita hari ini. Kita akan menjadi orang kaya,” kata si Bongkok kepada kedua temannya. Mereka bertiga kemudian tertawa terbahak-bahak. Perampok yang bermata merah menakutkan kemudian menyahut.

“Kakang, aku akan mengadakan pesta. Kita boleh makan dan minum sepuas-puasnya, ha ... ha ... ha ...”

Kembali mereka bertiga tertawa terbahak-bahak, lupa dengan keadaan sekelilingnya. Pada saat ketiga orang tersebut terbuai oleh banyaknya hasil rampokan yang diperoleh dan kegembiraan hatinya, tanpa mereka sadari di dekat mereka telah ada seorang perampok lain yang kebetulan mendengar percakapan mereka. Orang tersebut bernama Sambang Dalan. Sebagai seorang perampok Sambang Dalan sangat terkenal kekejamannya. Ia selalu membunuh korbannya. Tidak mengherankan jika Sambang Dalan sangat disegani oleh perampok lainnya. Ketiga perampok yang sedang bergembira itu sangat terkejut dan ketakutan melihat Sambang Dalan mendatangi mereka.

”Ho ... ho ..., akan ada pesta besar di sini rupanya. Kawan-kawan mengapa kalian lupa mengundang aku?” kata Sambang Dalan. Ia tertawa kegirangan melihat ketiga perampok tersebut tampak kaget dan ketakutan melihatnya.

”A ... a ... Kakang Sambang Dalan. Ma ... maafkanlah kami. Kami tidak tahu bahwa Kakang berada di sini. Dengan senang hati kami menerima kedatangan Kakang,” kata pemimpin perampok itu terbata-bata.

“Kalau boleh kami mengetahui dari mana saja

Kakang hingga sampai ke tempat kami ini?" tanya salah seorang lainnya. Dengan angkuhnya Sambang Dalam menjawab.

"Kawan-kawan, langkah kaki inilah yang membawaku sampai ke tempat kalian. Agaknya kedatanganku kali ini akan memperoleh bagian rezeki," kata Sambang Dalam. Ketiga perampok tersebut sudah dapat menduga arah pembicaraan Sambang Dalam. Kemudian, salah seorang dari mereka berpura-pura tidak tahu maksud Sambang Dalam malah berkata.

"Kakang, kami ikut bergembira jika Kakang akan mendapat rezeki. Jika kakang berkenan, bagi-bagilah kepada kami."

Sambang Dalam tertawa terbahak-bahak melihat sandiwara yang dilakukan oleh mereka.

"Ha ... ha ... ha ..., kalian ternyata pandai bersandiwara. Atau memang kalian tidak mengerti maksudku?" tanya Sambang Dalam sambil masih tertawa.

"Apa sebenarnya maksud Kakang?" tanya si bongkok.

"Kawan-kawan, kedatanganku ini akan minta bagian dari kalian. Berikan sebagian hasil rampokan itu untukku. Ayo, mana bagian yang harus aku terima," kata Sambang Dalam. Ketiga perampok tadi tidak dapat menjawab. Mereka hanya saling berpandang-pandangan. Sesaat kemudian, orang yang menjadi pemimpinnya datang mendekati Sambang Dalam dan berkata.

"Kakang, janganlah engkau meminta bagian dari kami. Jika kakang menginginkan harta kekayaan yang melimpah, kejarlah seorang lelaki yang berjalan dengan membawa tongkat dan berpakaian serba pu-

tih. Rebutlah tongkat yang dibawanya karena di dalam tongkat itu pasti berisi harta karun seperti yang kami dapatkan ini.”

“Kalian jangan coba-coba mengelabui aku!” bentak Sambang Dalan.

“Benar Kakang, kami tidak menipu. Harta yang kami peroleh ini pun berasal dari tongkat yang dibawa oleh istri lelaki itu,” kata pemimpin perampok tersebut menjelaskan. Akhirnya Sambang Dalan mempercayai semua yang dikatakan para perampok itu. Tanpa membuang-buang waktu lagi Sambang Dalan berlari bagaikan kilat melesat mengejar orang yang dimaksudkan oleh para perampok tersebut. Adapun ketiga perampok yang telah ditinggalkan oleh Sambang Dalan hatinya merasa lega. Kini tidak ada lagi orang yang akan mengganggu mereka.

Sementara itu, perjalanan Nyi Ageng Pandanaran yang berusaha menyusul suaminya telah semakin jauh. Sepanjang perjalanan Nyi Ageng masih menangis meratapi kesialan nasibnya. Nyi Ageng selalu teringat akan perbuatan ketiga perampok yang seenaknya saja merampas semua harta miliknya. Hatinya betul-betul tidak mengikhloffkannya. Meskipun sudah merasa amat letih, Nyi Ageng Pandanaran tetap melanjutkan berjalan dengan tertatih-tatih. Keinginannya agar secepatnya dapat menyusul Ki Ageng. Akhirnya, setelah menempuh perjalanan hampir sehari penuh tanpa beristirahat Nyi Ageng dapat menyusul suaminya. Sambil menangis terisak-isak Nyi Ageng Pandanaran menubruk suaminya. Hatinya amat berbahagia telah berkumpul dengan suaminya lagi. Nyi Ageng Pandanaran segera menumpahkan semua

kekesalan hatinya kepada Ki Ageng Pandanaran.

”Duh Kiai, ... uh ... uh ..., sungguh teganya engkau meninggalkan aku, ... uh ... uh. Apakah Kiai lupa jika membawa istri. Jika memang tadinya engkau tidak mau aku ikuti, mengapa tidak dari dulu engkau katakan. Kini aku tahu bahwa sebenarnya engkau hanya setengah hati mengizinkan aku ikut denganmu, ... uh ... uh.”

”Nyai, cobalah jangan menangis. Ada apa sebenarnya, apa yang terjadi denganmu Nyai?” tanya Ki Ageng kepada istrinya berpura-pura tidak mengetahui penyebabnya.

”Duh Kiai, semua ini terjadi karena kesalahanmu. Ketahuilah Kiai, karena aku engkau tinggalkan maka aku dicegat oleh tiga orang perampok. Dan, ... semua harta kekayaan yang aku bawa kini habis dirampas oleh para perampok itu ... uh ... uh ... uh,” kata Nyi Ageng Pandanaran. Tangisnya menjadi semakin seru. Ki Ageng Pandanaran mendengarkan penuturan istrinya itu dengan seksama. Setelah tangis Nyi Ageng mereda dengan suara lembut Ki Ageng menasihatinya.

”Nyai, sudahlah. Janganlah engkau bersedih hati menyesali semua kejadian itu. Bukankah engkau sendiri sebenarnya yang membuat kesalahan. Sebelum kita berangkat dulu, aku telah berpesan kepadamu agar tidak membawa harta benda berupa apa pun. Akan tetapi, semua pesanku itu tidak kauindahkan. Secara diam-diam engkau telah menyembunyikan perhiasan dan harta lainnya ke dalam tongkat wuluh gading yang engkau bawa. Berarti sebenarnya engkau telah mengundang masalah.



Nyi Ageng Pandanaran segera menumpahkan semua kekesalan hatinya kepada Ki Ageng Pandanaran, "Duh Kyai, ... uh ... uh, sungguh teganya engkau meninggalkan aku ... Jika memang tadinya engkau tidak mau aku ikuti, mengapa tidak dari dulu engkau katakan?"

Nyai mengapa engkau berbuat melanggar pesan dan larangan Kanjeng Sunan Kalijaga?” tanya Ki Ageng Pandanaran. Nyi Ageng tidak segera menjawab.

Sesudah Ki Ageng mengulangi pertanyaannya, Nyi Ageng menjawab.

“Kiai, sebenarnya aku tidak bermaksud jahat sedikit pun. Semua yang aku lakukan ini untak kepentingan kita berdua. Menurut hematku, bukankah kita memerlukan bekal untuk perjalanan ini. Dan yang lebih penting, jika nanti kita memulai kehidupan yang baru di Gunung Jabalkat tentu membutuhkan dana,” Nyi Ageng memberikan penjelasan kepada suaminya. Ki Ageng Pandanaran hanya tersenyum mendengarnya. Ia memuji kepandaian Nyi Ageng dalam mengelabui dirinya. Sebenarnya Ki Ageng telah dapat mengetahui maksud hati Nyi Ageng yang sesungguhnya.

“Nyai, ternyata hatimu belum bersih. Watak tamak masih bersemayam di hatimu. Ketahuilah Nyai, jika hati kita sudah percaya sepenuhnya kepada Tuhan, tidak perlu merasa takut akan kekurangan suatu apa pun. Kita berserah diri kepada-Nya. Percayalah itu, Nyai!” Ki Ageng menasihati istrinya.

Nyi Ageng yang merasa bersalah hanya diam saja sambil menundukkan kepala. Ki Ageng lalu melanjutkan memberi nasihat kepada istrinya.

“Sudahlah, Nyi. Lupakanlah semua kesialan yang telah menimpa dirimu. Terimalah semua itu dengan kebesaran jiwamu. Ikhhlaskanlah hartamu yang hilang itu atas kehendak Tuhan semata-mata dan para perampok sebagai perantara saja. Semua itu jadikan sebagai batu ujian untuk mempertajam dan memperkuat iman kita.

Mari Nyai kita lanjutkan perjalanan kita!” Ki Ageng mengajak istrinya untuk segera melanjutkan perjalanan. Nyi Ageng Pandanaran perlahan-lahan mengikuti Ki Ageng dari belakang dengan muka cemberut. Akan tetapi, oleh Ki Ageng istrinya disuruh berjalan mendahuluinya.

“Nyai, ayolah. Sebaiknya engkau berjalan di depan sehingga tidak akan ada lagi orang yang berani mencegatmu,” kata Ki Ageng Pandanaran.

Nyi Ageng kini berjalan di depan. sepanjang perjalanan kedua suami istri tadi saling diam tidak ada yang mengajak berbicara. Masing-masing asyik dengan isi pikirannya. Sesungguhnya yang ada dalam pikiran Nyi Ageng pandanaran hanya harta kekayaannya yang telah dirampas oleh para perampok. Sangat sulit bagi Nyi Ageng untuk dapat melupakan begitu saja semua kejadian yang telah menimpa dirinya. Konon karena Nyi Ageng yang sulit melupakan pengalaman pahitnya tadi, sejak saat itu lahirlah kota “Boyolali” yang berasal dari kata “mbok ya lali” yang artinya biar dapat melupakan semua kejadian di dalam hutan.

Syahdan, perjalanan Sambang Dalan yang berusaha menyusul Ki Ageng Pandanaran dilakukannya dengan sekuat tenaga tanpa mengenal lelah. Ia terus berlari secepat kilat. Segala rintangan yang menghalangi perjalanannya diterjang. Semak belukar dan akar pepohonan yang melintang di tengah jalan dilompatinya sehingga seringkali badan Sambang Dalan tergores oieh onak dan duri. Dengan peluh yang meleleh membasahi sekujur badannya Sambang Dalan terus berlari dan berlari. Akhirnya, Sambang Dalan dapat menyusul per-

jalanannya Ki Ageng Pandanaran. Dari jarak beberapa ratus meter di depannya ia telah melihat seorang lelaki yang berpakaian serba putih berjalan memakai tongkatnya mengiringi seorang perempuan yang berjalan di depannya. Sambang Dalan sangat merasa yakin bahwa inilah orang yang dicarinya. Oleh sebab itu, tanpa membuang waktu Sambang Dalan meloncat ke dekat Ki Ageng yang sedang berjalan dengan enak. Secepat kilat Sambang Dalan merebut tongkat yang dibawa Ki Ageng. Sesaat lamanya Ki Ageng terkejut diperlakukan seperti itu. Akan tetapi, setelah dapat menguasai keadaan, Ki Ageng dengan tenangnya menegur orang yang telah berbuat kurang ajar kepadanya.

“Ki Sanak, mengapa engkau berbuat kurang ajar merebut tongkat yang aku bawa. Siapakah engkau?” kata Ki Ageng.

Sambang Dalan tidak menggubris pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tanpa membuang waktu Sambang Dalan segera memecah tongkat yang telah dirampasnya. Ternyata tongkat tadi kosong tidak ada isinya. Sambang Dalan menjadi kecewa. Dengan beringas Sambang Dalan melemparkan tongkat yang dipecahnya tadi kepada Ki Ageng sambil menghardik.

“Kiai, berikan harta kekayaanmu padaku!” kata Sambang Dalan. Ki Ageng Pandanaran menjelaskan bahwa ia tidak membawa harta apa pun. Namun, Sambang Dalan tetap tidak mau percaya dengan jawaban Ki Ageng. Sambang Dalan yang sudah bermata gelap, dengan kalapnya menyerang Ki Ageng Pandanaran. Nyi Ageng Pandanaran menjerit ketakutan melihat kejadian yang menimpa suaminya. Ki Ageng yang sudah menge-

tahui adanya gelagat yang tidak baik tersebut segera bergeser ke samping kiri sehingga luput dari terkaman Sambang Dalan. Serangan Sambang Dalan yang luput tidak mengenai sasaran membuatnya limbung hilang keseimbangan diri. Sambang Dalan jatuh terjerembab ke tanah. Kemarahan Sambang Dalan semakin meledak. Ia mencabut golok yang diselipkan di pinggangnya, dan kembali menyerang Ki Ageng. Ki Ageng Pandanaran melihat kenekatan orang yang menyerangnya itu dan berusaha menyadarkannya.

“Ki Sanak, sadarlah. Janganlah engkau berbuat nekad seperti itu,” kata Ki Ageng Pandanaran.

Sambang Dalan yang sedang kalap tidak mendengar ucapan Ki Ageng. Ia malah menyerang Ki Ageng menggunakan goloknya. Dibabatkannya golok dengan membabi buta. Ki Ageng sudah kehabisan kesabaran melihat kenekatan musuhnya itu. Ia bermaksud meladeni kegarangan orang yang menyerang dirinya tersebut agar jera. Sambil maju selangkah Ki Ageng Pandanaran mengibaskan lengannya. Dan, berhasil. Hanya dengan beberapa gerakan saja Sambang Dalan sudah dibuat tidak dapat berkutik. Golok yang dipegang Sambang Dalan berhasil direbut Ki Ageng dan hanya dalam sekali genggam hancurlah golok tersebut menjadi berkeping-keping. Sambang Dalan menjadi sangat ketakutan. Ia bermaksud akan melarikan diri, tetapi Ki Ageng Pandanaran yang telah merasa jengkel terlepas ucapan yang ditujukan kepada Sambang Dalam. Tiba-tiba terjadi keajaiban. Sambang Dalan yang telah mendapat kutukan dari Ki Ageng Pandanaran, meskipun hal itu tidak disengaja oleh Ki Ageng, seketika berubah wujudnya.

Tubuh bagian atas berubah menjadi domba, sedang bagian kakinya masih berupa manusia. Sambang Dalam belum menyadari perubahan pada dirinya. Ia tidak tahu bahwa sekarang ia telah berubah menjadi manusia yang berkepala domba. Hanya Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandanaran yang telah mengetahui. Ki Ageng merasa bersalah. Bukan maksud hatinya mengutuk Sambang Dalam menjadi seperti itu. Mengapa tadi ia terlepas bicara sehingga menjadi kutukan bagi Sambang Dalam? Agaknya memang sudah menjadi suratan takdir Tuhan bahwa Sambang Dalam harus menjalani hidupnya seperti itu. Setelah Sambang Dalam dapat dikalahkan, Ki Ageng Pandanaran mengajak istrinya untuk melanjutkan perjalanannya. Dua orang suami istri tersebut kembali berjalan beriringan ke Gunung Jabalkat. Sementara itu, Sambang Dalam yang kini telah ditinggal pergi, masih merintih kesakitan. Sekujur tubuhnya terasa ngilu tiada berdaya. kekuatan dan kedigdayaannya telah punah. Selama hidupnya baru sekali inilah dirinya dapat dikalahkan oleh orang lain. Sambang Dalam mengakui kesaktian orang yang baru saja dicegatnya tadi. Seandainya orang tadi mau membunuh dirinya pasti dengan sangat mudah dilakukannya. Ia menjadi bertanya-tanya mengapa orang tadi tidak membunuh dirinya? Sambang Dalam yang masih dalam kebingungan mencari jawaban atas kejadian yang baru saja dialaminya tiba-tiba dikejutkan dengan adanya suara tanpa asal. Suara tadi jelas terdengar olehnya.

“Sambang Dalam, kejarlah orang yang telah mengalahkanmu itu. mengabdilah kepadanya jika engkau ingin memperoleh keselamatan dalam hidupmu!”

Sambang Dalam mencari asal suara yang didengarnya ke sana ke mari, tetapi tidak ada seorang pun di sekitarnya. Akhirnya, setelah berpikir beberapa saat lamanya Sambang Dalam berniat akan mengejar Ki Ageng Pandanaran seperti pesan yang telah diterimanya tadi. Dengan tergesa-gesa Sambang Dalam berlari secepat kilat menyusul Ki Ageng.

”Kiai, ... Kiai, tunggulah aku!” teriak Sambang Dalam memanggil-manggil Ki Ageng Pandanaran sambil berlari. Perjalanan Sambang Dalam sampailah di sebuah sungai yang melintang panjang memotong jalan yang dilaluinya. Untuk melanjutkan perjalanannya ia harus menyeberangi sungai tersebut. Tanpa berpikir panjang Sambang Dalam bermaksud menyeberangi sungai tadi. Akan tetapi, betapa kaget hatinya ketika mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya dari pantulan air sungai yang jernih mengalir. Setengah tidak percaya Sambang Dalam bercermin ke dalam air sungai sekali lagi. Dilihatnya wajahnya yang telah berubah menjadi domba. Wajahnya kini penuh dengan bulu, telinganya memanjang, dan di atas kepalanya tumbuh dua tanduk yang menjulang. Hati Sambang Dalam betul-betul sedih. Ia menangis sejadi-jadinya menyesali perbuatannya. Perlahan-lahan Sambang Dalam turun ke dalam air dan menyeberangi sungai melanjutkan perjalanan mencari Ki Ageng Pandanaran. Sepanjang jalan tak henti-hentinya ia menangis menyesali perbuatannya.

Hampir satu hari penuh Sambang Dalam terus berlari mencari Ki Ageng Pandanaran. Ia tidak mengenal lelah. Tujuannya hanyalah agar secepatnya dapat menemukan Ki Ageng. Akhirnya, jerih payah yang dilakukannya

dengan ketulusan hati itu membuahkan hasil. Sambang Dalan telah dapat menemukan Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandanaran yang sedang berjalan beriringan. Dengan sekuat tenaga Sambang Dalan berteriak memanggil Ki Ageng Pandanaran agar mau menunggunya.

"Kiai, ... Kiai, tunggu!" teriak Sambang Dalan. Ki Ageng dan Nyi Ageng menghentikan langkahnya karena mendengar orang berteriak memanggilnya. Ditolehnya orang yang memanggilnya tadi. Ki Ageng tersenyum melihat Sambang Dalan berlari-lari menghampirinya. Ketika jarak di antara mereka sudah tidak jauh lagi, dengan seketika Sambang Dalan segera menubruk dan bersujud di kaki Ki Ageng Pandanaran sambil menangis tersedu-sedu meminta maaf.

"Aduh Kiai, ... maafkan semua kesalahanku uh ... uh, aku telah berdosa kepada Kiai, uh ... uh ... uh. Ki Ageng merasa iba mendengar tangis penyesalan Sambang Dalan. Dengan suara lembut Ki Ageng Pandanaran berkata menghiburnya.

"Ki Sanak, sudahlah. janganlah engkau bersedih. Bangunlah, dan hapus air matamu itu. Marilah kita berbicara dengan suasana yang enak!" kata Ki Ageng sambil menuntun Sambang Dalan ke tempat yang teduh. Mereka bertiga beristirahat sambil melanjutkan percakapan.

"Ki Sanak, coba ceritakan mengapa engkau menyusulku ke sini?" tanya Ki Ageng kepada Sambang Dalan.

Sambang Dalan akhirnya menceritakan semua yang dialaminya setelah ditinggalkan oleh Ki Ageng dan Nyi Ageng. Kemudian ia memberanikan diri bertanya.



Setengah tidak percaya Sambang Dalam bercermin ke dalam air sungai sekali lagi. Dilihatnya wajahnya yang telah berubah menjadi domba. Wajahnya kini penuh dengan bulu, telinganya memanjang, dan di atas kepalanya tumbuh dua tanduk yang menjulang

“Kiai, siapakah sebenarnya Paduka itu?”

“Ki Sanak, aku bernama Ki Ageng Pandanaran dan ada sebagian orang yang juga memanggilku Ki Gede Semarang. Adapun perempuan yang bersamaku ini adalah istriku,” jawab Ki Ageng Pandanaran.

Sambang Dalan kembali bersujud di hadapan kedua suami istri tersebut sambil berkata.

“Aduh Kiai, maafkanlah kebodohanku. Sungguh aku tidak mengetahuinya. Sekarang aku bertobat Kiai. Sudilah Kiai mengampuniku dan menerimaku sebagai abdi.” Ki Ageng sangat bahagia mendengar pernyataan tobat Sambang Dalan. Kemudian Ki Ageng menasihatinya.

“Ki Sanak, janganlah engkau bertobat kepadaku. mintalah ampun kepada Tuhan karena sesungguhnya Tuhan itu Maha Pengampun dan senantiasa mengasihi umat-Nya. Ki sanak, siapakah engkau dan apa tujuanmu yang sebenarnya?” tanya Ageng Pandanaran.

“Kiai, *kawula* bernama Sambang Dalan. Sesungguhnya, *kawula* bermaksud menyerahkan jiwa raga menjadi murid Paduka Kiai,” jawab Syeh Domba sambil menyembah.

Ki Ageng Pandanaran akhirnya mau menerima Sambang Dalan sebagai muridnya dan nama Sambang Dalan diganti oleh Ki Ageng menjadi Syeh Domba agar sesuai dengan wujudnya. Sambang Dalan sangat senang hatinya mendapat anugerah nama baru dari Ki Ageng menjadi Syeh Domba. Ia selalu rajin menuruti semua petuah dan nasihat yang diajarkan oleh Ki Ageng. Ke mana pun Ki Ageng dan Nyi Ageng Pandanaran pergi Syeh Domba selalu mengiringkannya dengan setia.

4. BERTEMU KANJENG SUNAN KALIJAGA DI GUNUNG JABALKAT

Perjalanan Ki Ageng Pandanaran yang diiringkan oleh Nyi Ageng dan Syeh Domba telah sampai di daerah Gunung Jabalkat. Meskipun sudah menempuh perjalanan sehari-hari lamanya, ketiga orang tersebut tidak merasakan kelelahan. Semua kepenatan yang dirasakan punah manakala dilihatnya desa Tembayat yang berdiri megah agak di kejauhan. Tidak henti-hentinya Nyi Ageng mengagumi keindahan pemandangan alam di sepanjang jalan yang dilaluinya. Demikian pula Ki Ageng Pandanaran dan Syeh Domba tampak keduanya melihat takjub keadaan di sekitarnya. Mereka bertiga memuji kebesaran Tuhan yang telah melimpahkan rahmat anugerah yang tidak ternilai besarnya kepada umat-Nya. Ki Ageng, Nyi Ageng, dan Syeh Domba berjalan menuju ke desa Tembayat sambil melihat pesona alam yang sedemikian indah dan sebelum memasuki desa Tembayat Ki Ageng mengajak istrinya beserta Syeh Domba untuk berhenti sejenak.

“Nyai dan Syeh Domba sebaiknya kita berhenti di sini dulu,” kata Ki Ageng. Nyi Ageng Pandanaran dan Syeh Domba bersamaan menjawab.

“Baik, Kiai.”

Mereka lalu berhenti dan mencari tempat berteduh di bawah pohon asam yang rindang. Setelah masing-masing memilih tempat duduk yang dirasa enak, Ki Ageng melanjutkan pembicaraannya.

“Nyai, sudah berhari-hari lamanya kita menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Meskipun begitu, berkat kesungguhan hati dan niat kita, maka kini sampailah pada tempat yang kita tuju. Lihatlah, betapa megahnya Gunung Jabalkat jika kita lihat dari sini bagaikan raksasa yang sedang tidur. Sebelum kita bersama-sama menuju ke sana, marilah kita siapkan diri dan iman kita,” kata Ki Ageng.

“Betul Kiai, dalam pengembaraan kita ini telah begitu banyak pengalaman hidup berharga yang aku peroleh. Dan, sekarang aku betul-betul dapat memahami arti hidup yang sebenarnya, ternyata bukanlah harta kekayaan yang paling utama,” jawab Nyi Ageng Pandanaran. Ki Ageng tersenyum gembira mendengar penuturan istrinya. Hatinya sangat lega. Kemudian Ki Ageng bertanya kepada Syeh Domba.

“Syeh Domba, apa yang kau pikirkan?” tanya Ki Ageng.

“Aduh Kiai, sudah berkali-kali *kawula* haturkan bahwasanya sekarang *kawula* telah bertobat dan ber-serah jiwa raga kepada Kiai, ...

”Ya ... ya, aku tahu Syeh Domba. Hanya kulihat hari ini engkau tampak bersedih hati, ada apa Syeh

Domba?" tanya Ki Ageng memotong perkataan Syeh Domba yang belum selesai. Syeh Domba menyembah sambil berkata.

"Kiai, perkenankanlah *kawula* memohon kemurahan hati Kiai. Kembalikan wujud *kawula* ini seperti semula. *Kawula* ingin menjadi manusia lagi Kiai. Apakah selamanya *kawula* harus berwujud seperti ini?" kata Syeh Domba sambil bersujud dan menangis di kaki Ki Ageng. Ki Ageng Pandanaran dan Nyi Ageng merasa terharu melihat penderitaan Syeh Domba. Ki Ageng sangat menyesali kekhilafannya yang menyebabkan keadaan Syeh Domba berubah menjadi seperti itu. Dengan rasa iba dan penuh kasih sayang Ki Ageng Pandanaran menghibur Syeh Domba.

"Baiklah Syeh Domba, engkau telah menyesali semua kesalahanmu. Untuk menebus semua dosa perbuatanmu selama ini dan jika engkau memang betul-betul ingin kembali kepada wujudmu semula, ada beberapa persyaratan yang harus engkau laksanakan."

"Kiai, semua dawuh Paduka akan *kawula* kerjakan," kata Syeh Domba dengan tidak sabar. Ki Ageng tersenyum penuh arti sambil berujar.

"Syeh Domba, dengarkanlah baik-baik. Ada dua hal yang harus engkau kerjakan dengan sungguh-sungguh. Pertama, jika kita telah sampai di puncak Gunung Jabalkat nanti aku akan membuat tempayan. Tugasmu mengisi tempayan itu sampai airnya penuh. Jangan sekali-kali tempayan itu kau biarkan kosong, isilah terus sampai airnya melimpah. Kedua, engkau tidak boleh pergi tidur meskipun hanya sekejap. Maksudnya, engkau harus *tapa nendra*. Jika hal terse-

but kauabaikan maka akan sulit bagimu untuk dapat pulih seperti wujudmu semula.”

Syeh Domba mendengarkan semua petuah Ki Ageng Pandanaran dengan sangat saksama. Tidak ada sepele kata pun yang dilewatkannya. Hatinya sangat tersentuh mendengarkan nasihat Ki Ageng yang penuh kasih sayang tadi. Meskipun sebenarnya perintah tersebut sangat berat untuk dilaksanakan, Syeh Domba tetap menyanggupinya. Kesempatan yang baik ini harus dipergunakan dengan sebaik-baiknya pula. Ia pasrahkan jiwa raganya pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Setelah selesai memberikan petuah, Ki Ageng Pandanaran mengajak Nyi Ageng dan Syeh Domba untuk melanjutkan perjalanan menuju ke desa Tembayat di puncak gunung Jabalkat yang tinggal beberapa langkah di hadapannya. Tembayat adalah sebuah desa di puncak Gunung Jabalkat yang masih sepi. Beberapa rumah yang ada sangat berjauhan jaraknya. Namun demikian, keadaan di desa tersebut sangatlah asri dan rapi. Pepohonan yang tumbuh di kiri dan kanan jalan berdiri tegar dan berjajar bak prajurit keraton yang sedang berjaga. Sawah-sawah luas membentang dihiasi tanaman padi yang mulai menguning keemasan. Melihat keadaan desa Tembayat yang sangat makmur tersebut, Ki Ageng berniat untuk menetap di sana. Nyi Ageng dan Syeh Domba pun senang tinggal di situ. Mulailah Syeh domba dengan dibantu oleh Ki Ageng dan Nyi Ageng mempersiapkan segala sesuatu untuk membuat rumah. Setelah semua yang diperlukan beres dan tersedia, mereka segera memulai membuat rumah. Beberapa hari kemudian selesailah pekerjaan mereka. Sebuah rumah berbentuk joglo dengan

pendapa yang luas beratap anyaman daun alang-alang, berdinding papan dengan empat soko guru sebagai penyangga telah berdiri dengan megahnya. Mereka bertiga sangat bangga dan bersuka cita melihatnya dan segera mengadakan selamatan ala kadarnya sebagai tanda syukur ke hadirat Tuhan yang telah memberikan anugerah kepada mereka.

Sudah hampir sebulan lamanya mereka bertiga tinggal di Tembayat. Setiap harinya mereka hidup rukun dan damai. Syeh Domba dan Nyi Ageng sangat rajin menata lingkungan rumahnya dan mulai mengolah tanah pekarangan. Mereka berdua menanam palawija dan sayur-mayur untuk keperluan hidup sehari-hari. Di samping kanan rumah mereka tanami jagung dan ketela pohon dan tidak jauh di sebelahnya mereka tanami sayur-sayuran seperti lembayung, cabai, tomat, labu, jipan, terung. Di belakang rumah mereka menanami empon-empon dan agak jauh ke samping kiri dibuatnya kolam untuk berternak ikan. Sementara itu, Ki Ageng Pandanaran disibukkan dengan pekerjaan membuat tempayan. Dengan penuh kesabaran dan ketelitian Ki Ageng menyelesaikan pekerjaannya. Kira-kira dua minggu lamanya selesailah tempayan yang dibuat Ki Ageng. Tempayan tersebut berukuran sangat besar tingginya selambaian tangan orang dewasa sedang besarnya kira-kira seukuran rangkulan tangan tiga orang. Pada bagian bawah diberinya lubang dan tidak ada tutupnya. Pada suatu malam, Ki Ageng Pandanaran memanggil Syeh Domba untuk diberi tahu akan tugas yang harus dikerjakannya. Ki Ageng ingin menguji keteguhan iman Syeh Domba dalam menjalankan tugas

seperti yang pernah dijanjikan. Tidak berapa lama Syeh Domba telah datang menghadap Ki Ageng. Berkatalah Ki Ageng kepada Syeh Domba.

“Syeh Domba, duduklah di dekatku sini!” perintah Ki Ageng mempersilakan Syeh Domba.

“Malam hari ini aku mengundangmu karena ada sesuatu yang akan aku sampaikan kepadamu.”

“Kawula siap menerima dawuh dan melaksanakannya, Kiai” jawab Syeh Domba. Ki Ageng meneruskan pembicaraannya.

“Baiklah, dengarkanlah Syeh Domba. Di luar sana ada tempayan yang harus kau isi air seperti kataku dulu. Mulai sekarang hendaknya engkau mengerjakan tugasmu sebaik-baiknya. Janganlah engkau biarkan tempayan tadi tidak berisi air. Biarkan air dalam tempayan itu melimpah. Pesanku kepadamu, janganlah engkau merasa terpaksa dalam menunaikan tugas kewajibanmu. Jika engkau bekerja atas dasar niat dan kesungguhan hati niscaya engkau akan memperoleh hasil yang memuaskan hati. Sebaliknya, jika engkau melakukan sesuatu dengan perasaan terpaksa, maka hasilnya pun tentu tidak akan baik,” kata Ki Ageng Pandanaran.

Syeh Domba mendengarkan nasihat Ki Ageng dengan baik. Semua petuah gurunya dicamkannya ke dalam hatinya sebaik-baiknya. Setelah Ki Ageng selesai memberikan petuahnya, Syeh Domba memberanikan diri untuk bertanya kepada Ki Ageng Pandanaran.

“Ampun Kiai, semua titah Paduka akan *kawula* laksanakan. Selanjutnya, izinkan *kawula* bertanya sampai kapan tugas tersebut harus *kawula* kerjakan?”

Ki Ageng Pandanaran tersenyum mendengar pertanyaan Syeh Domba, lalu dengan suara lembut Ki Ageng menjawabnya.

“Syeh Domba, tugas itu harus kau kerjakan setiap hari sampai wujudmu pulih kembali menjadi manusia seperti semula. Nah, sekarang terserah kepadamu, aku tidak dapat berbuat apa-apa kecuali membantu melalui doa-doaku,” kata Ki Ageng.

Syeh Domba mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Sesudah selesai, Syeh Domba segera minta pamit kepada Ki Ageng. Sepeninggal Syeh Domba, Ki Ageng masuk kamar untuk bersembahyang memohon pengampunan dosa agar selalu diberi kekuatan iman oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Akan halnya dengan Syeh Domba, tanpa mengenal lelah hampir setiap saat dengan giatnya melaksanakan tugas mengisi tempayan sesuai perintah yang diberikan oleh Ki Ageng Pandanaran. Setiap pagi, siang, dan sore hari dengan rajinnya Syeh Domba mengisi tempayan tersebut sampai airnya melimpah. Dengan susah payah ia memikul air yang diambil dari bawah dan dibawanya ke puncak Gunung Jabalkat. Namun, segala jerih payah yang dilakukan oleh Syeh Domba tadi tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Meskipun setiap kali tempayan raksasa tadi diisi air oleh Syeh Domba sampai penuh, dalam sekejap saja airnya telah banyak berkurang karena tempayan tersebut tidak ada sumbatnya. Air yang sudah berada di dalamnya terus mengalir melalui lubang yang berada di bawahnya. Hal yang demikian membuat jengkel hati Syeh Domba. Sungguh pun begitu, Syeh Domba selalu mengingat pesan Ki Ageng Pandanaran

bahwa semua tugas harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan ikhlas tanpa perasaan terpaksa. Dengan penuh kesabaran ia tetap rajin menjalankan pekerjaannya dengan baik. Semua rasa tertekan akan beratnya beban pekerjaan yang dipikulnya serasa terobati manakala dirinya teringat bahwa semua yang dilalukan sekarang merupakan suatu ibadah agar secepatnya terbebas dari kutukan yang menimpa dirinya. Jika malam hari Syeh Domba tidak pernah tidur karena harus menjalankan *tapa nendra*. Kesempatan tersebut dipergunakannya untuk berdoa menyembah Tuhan Yang Maha Pengampun agar dirinya diberi ampunan dan kekuatan dalam menerima cobaan hidup. Biasanya setelah itu, pagi-pagi sekali ia sudah pergi mengambil air dan mengerjakan tugas lainnya.

Sudah lebih dari tiga bulan lamanya Ki Ageng Pandanaran, Nyi ageng, dan Syeh Domba tinggal di desa Tembayat. Mereka bertiga hidup berkecukupan dan bahagia. Walaupun begitu, bagi Ki Ageng sebenarnya ada satu hal yang selalu mengusik hatinya. Ia selalu berharap agar secepatnya dapat bertemu dengan Kanjeng Sunan Kalijaga yang selama ini ditunggunya. Hatinya serasa sudah tidak sabar lagi menanti dengan penuh kerinduan. Pada suatu hari, di saat senja mulai menapak terlihat Ki Ageng duduk melepaskan lelah di pendapa dengan ditemani oleh Nyi Ageng dan Syeh Domba. di atas meja telah tersedia teh panas dan singkong rebus kesukaan Ki Ageng. Sambil menikmati hidangan yang ada Ki Ageng Pandanaran berkata kepada istrinya.

“Nyai senangkah engkau tinggal di Tembayat ini?” tanya Ki Ageng. Nyi Ageng Pandanaran segera

menjawabnya.

“Aduh Kiai, sudah berkali-kali aku katakan bahwa aku akan selalu merasa senang tinggal di manapun asal bersamamu. bagiku tidak ada yang lebih penting dalam hidup ini selain mengabdikan diri kepada seorang suami Kiai,” katan Nyi Ageng.

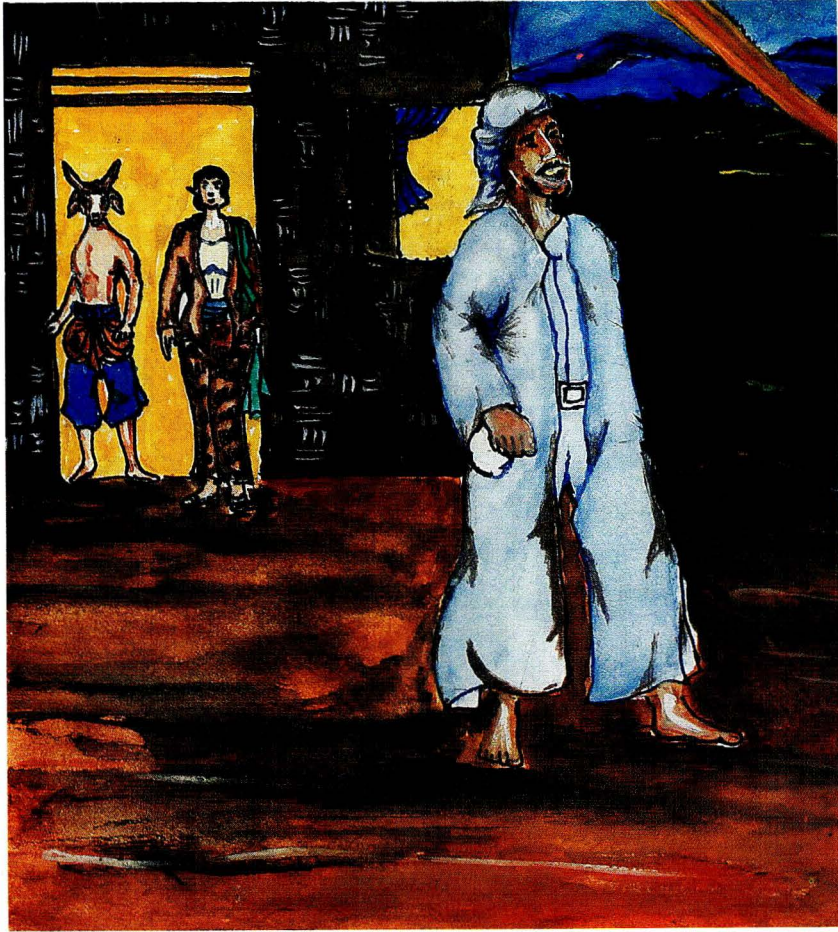
“Baiklah kalau begitu. Aku sungguh merasa bangga mempunyai istri yang sangat berbakti,” Ki Ageng Pandanaran memuji istrinya. Nyi Ageng menjadi tersipu-sipu wajahnya berona merah karena malu. Syeh Domba yang sedari tadi diam saja akhirnya memberanikan diri bertanya kepada Ki Ageng.

“Ampun Kiai, izinkanlah *kawula* menanyakan sesuatu,” kata Syeh Domba. Ki Ageng memberi isyarat kepada Syeh Domba agar meneruskan perkataannya.

“Kiai, menurut hemat *kawula* telah lama sebenarnya *kawula* menjalankan tugas yang Kiai berikan dengan setulus hati. Akan tetapi, mengapa wujud diri *kawula* ini masih belum berubah? Adakah kekurangan *kawula* dalam melaksanakan tugas ini Kiai?” tanya Syeh Domba.

Ki Ageng Pandanaran menghela nafas panjang. Hatinya betul-betul sedih mendengar pertanyaan Syeh domba. Beberapa saat kemudian Ki Ageng berujar.

“Anakku, bersabarlah! Hanya dengan bekal kesabaran dan ketawakalan sajalah semua penderitaan akan sirna. Jika kita berbuat sesuatu dengan rasa ikhlas dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, niscaya segala sesuatu yang kita kerjakan akan menjadi mudah. Percayalah kepadaku, tidak lama lagi engkau



Di dalam keremangan senja, tidak jauh dari rumah Ki Ageng, tiba-tiba terlihat ada seberkas sinar yang terang benderang sebesar buah kelapa melayang-layang dan jatuh di atas gundukan bebatuan. Ki Ageng Pandanaran yang melihat peristiwa tersebut segera berlari keluar memburunya. Nyi Ageng dan Syeh Domba segera menyusulnya

akan berubah kembali menjadi manusia seperti wujudmu semula,” kata Ki Ageng menghibur hati Syeh Domba.

Sementara itu keadaan di luar sudah mulai merambat gelap. Matahari tinggal menyiratkan sisa sinarnya yang semburat di langit sebelah barat. Semilir angin senja berhembus sepoi-sepoi meninabobokan pepohonan membuat dedaunan mulai tertidur. Di dalam keremangan senja tidak jauh dari rumah Ki Ageng, tiba-tiba terlihat ada seberkas sinar yang terang benderang sebesar buah kelapa melayang-layang dan jatuh di atas gundukan bebatuan. Sesaat lamanya alam di sekitarnya menjadi terang berkilauan. Ki Ageng Pandanaran yang melihat peristiwa tersebut segera berlari keluar memburunya. Nyi Ageng dan Syeh Domba segera menyusulnya. Namun, sesampai di sana mereka bertiga tidak menemukan apa-apa. Hanya dalam keremangan senja samar-samar mereka melihat ada seseorang yang duduk bersila di atas gundukan bebatuan tempat jatuhnya sinar tadi. Ki Ageng Pandanaran merasa yakin bahwa orang tersebut pasti Kanjeng Sunan Kalijaga, maka dengan secepat kilat ia berlari mendekatinya. memang benar dugaan Ki Ageng Pandanaran. Orang yang duduk di atas gundukan bebatuan tersebut adalah Kanjeng Sunan Kalijaga. Beliau duduk bersila dengan mengenakan kain dan berbaju sorjan serta memakai destar yang semuanya berwarna ungu. Pusaka andalannya yang berupa tongkat terletak di samping tempat duduknya sedangkan pusaka yang berupa keris terselip di pinggang Kanjeng Sunan. Keris pusaka Kanjeng Sunan Kalijaga bernama Kiai Sengkelat. Tidak ada satu pun pusaka yang dapat menandingi

keampuhan Kiai Sengkelat milik Kanjeng Sunan Kalijaga itu. Konon, jika keris Kiai Sengkelat diacungkan ke samodra, dalam sekejap samodra itu akan mendidih dan menjadi kering tidak ada airnya sama sekali. Dan, jika Kiai Sengkelat diacungkan ke gunung, gunung itu akan hancur lebur menjadi abu. Ki Ageng Pandanaran yang berlari mendekati Kanjeng Sunan Kalijaga telah sampai di sana dan segera bersujud serta menghaturkan sembah. Tidak lama kemudian disusul oleh Nyi Ageng dan Syeh domba. kedua orang ini pun ikut melakukan hal yang sama seperti Ki Ageng.

“Ampun Guru, sudah lama hamba menunggu Paduka, tetapi baru inilah dapat bertemu. Hamba menghaturkan sembah dan bakti kepada Guru,” kata Ki Ageng Pandanaran dengan terbata-bata karena luapan rasa gembira hatinya. Sembah dan bakti ketiga orang itu diterima oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dengan senang hati Akan tetapi, Kanjeng Sunan Kalijaga merasa heran melihat wujud Syeh Domba. Akhirnya Kanjeng Sunan Kalijaga berkata,

“Anak-anakku, aku terima sembah dan bakti kalian. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada kalian. hanya saja, sebenarnya timbul rasa heran di hatiku. Jika aku tidak salah lihat, di antara kalian bertiga ini ada seseorang yang berkepala domba tetapi dapat berbicara tak ubahnya seperti manusia. Siapa sebenarnya engkau ini dan mengapa sampai terjadi hal yang seperti itu?” tanya Kanjeng Sunan Kalijaga. Ki Ageng Pandanaran yang merasa bersalah segera bersujud seraya berkata.

“Ampun Guru, semua ini adalah kesalahan hamba.

jika Guru berkenan mengetahui asal mulanya, apakah tidak sebaiknya kita berbicara di pendapa saja?" kata Ki Ageng. Kanjeng Sunan Kalijaga menyetujui usul Ki Ageng. mereka berempat segera menuju pendapa yang tidak begitu jauh dari tempat tersebut. Akhirnya, Ki Ageng Pandanaran menceritakan semua kejadian yang menyangkut Syeh Domba dari awal hingga akhir. Kanjeng Sunan Kalijaga mendengarkan dengan saksama sambil sebentar-sebentar mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. Sesudah Ki Ageng selesai bercerita, Kanjeng Sunan kemudian berkata kepada Syeh Domba.

"Syeh Domba, janganlah engkau bersusah hati. Semua yang kau alami ini memang atas kehendak Tuhan. Jadikanlah semua ini sebagai pelajaran. Aku senang mendengar bahwa engkau sekarang telah bertobat. Teruskan ibadahmu itu!" kata Kanjeng Sunan Kalijaga.

"Kanjeng Sunan junjungan hamba, kiranya Paduka Kanjeng Sunan lebih mengetahui semuanya ini. Oleh sebab itu, izinkan hamba memohon pertolongan Kanjeng Sunan sudilah kiranya Paduka meruwat hamba sehingga dapat kembali pada wujud asli hamba sebagai manusia," kata Syeh Domba sambil bersujud di hadapan Kanjeng Sunan.

"Syeh Domba anakku, bangunlah! Aku akan berusaha menolongmu. hanya pesanku, janganlah engkau terus mengabaikan kewajibanmu menyembah Tuhan. berdoalah dan meminta ampun kepada-Nya. Jika semua tadi engkau lakukan dengan ketulusan dan kesucian hati niscaya Tuhan akan mendengarkan doamu. Sekarang dengarkanlah aku berkata kepa-

damu karena sejak semula wujudmu sebagai manusia maka sudah selayaknya jika mulai hari ini engkau kembali menjadi manusia seperti awal mula kejadianmu," kata Kanjeng Sunan Kalijaga sambil meletakkan telapak tangannya ke atas kepala Syeh Domba.

Dalam seketika terjadi keajaiban, wujud Syeh domba perlahan-lahan mengalami perubahan kembali menjadi manusia seperti awal mulanya dulu. Kata-kata yang diucapkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga ibarat obat yang mujarab bagi diri Syeh Domba. Kini Syeh Domba telah terbebas dari hukuman yang disandangnya selama ini. Syeh Domba tidak dapat menyembunyikan rasa suka citanya. Sambil menangis terisak-isak oleh rasa haru ia bersujud dan mencium kedua kaki Kanjeng Sunan Kalijaga sepuas-puasnya. Meskipun Syeh Domba kini telah pulih menjadi manusia lagi tetapi tugas kewajibannya mengisi tempayan tetap dilakukannya dengan ketulusan hati. Ia betul-betul telah mantap mengabdikan kepada Ki Ageng Pandanaran dan Kanjeng Sunan Kalijaga. Melihat beratnya tugas yang dipikul oleh Syeh domba, Kanjeng Sunan Kalijaga bermaksud akan menolongnya. Beliau akan menciptakan mata air di dekat rumah Ki Ageng Pandanaran agar Syeh Domba tidak perlu mengambil air dari bawah lagi. Setelah dipilihnya tempat yang baik, Kanjeng Sunan Kalijaga segera menancapkan tongkatnya ke dalam tanah itu. Beberapa saat kemudian tongkat tersebut dicabutnya dari dalam tanah dan berbarengan dengan itu terciptalah sebuah mata air dari bekas lubang tongkat tadi. Airnya jernih mengalir sangat deras. Kanjeng Sunan segera menyuruh Ki Ageng



Sesudah begitu banyak ilmu yang diajarkannya, pada suatu malam Kanjeng Sunan akan mengakhiri ajarannya dan berkata kepada Ki Ageng Pandanaran

Pandanaran untuk membuat kolam sebagai tempat penampungan air tersebut. Ki Ageng dan Syeh Domba dengan cekatan melaksanakan perintah tersebut. Tidak lama kemudian selesailah kolam yang dibuat Ki Ageng. Air yang terus memancar dari mata air tersebut semua mengalir ke dalam kolam. Tak habis-habisnya air mengalir sehingga kolam tadi tetap penuh terisi air dan tidak akan pernah kekeringan. Kanjeng Sunan Kalijaga setiap malam mulai memberikan ajaran-ajaran ilmu kepada Ki Ageng. Berbagai ilmu kanuragan dan olah batin diajarkannya dengan penuh kesabaran. Tujuannya adalah agar mereka bertiga dapat mengetahui sangkan paraning dumadi dan memahami hakikat dan makna dari manunggaling *kawula* Gusti. Sesudah begitu banyak ilmu yang diajarkan, pada suatu malam Kanjeng Sunan akan mengakhiri ajarannya dan berkata kepada Ki Ageng Pandanaran.

“Anakku Pandanaran, sesungguhnya telah tuntas ilmu yang aku ajarkan kepadamu. Semua ilmu yang aku ajarkan ini tidak ubahnya bagaikan benih, sedangkan orang yang menerimanya dapat dikatakan tempat untuk menanam benih. Jika benih tadi ditanam pada Sebuah batu niscaya tidak akan tumbuh. Sebaliknya, jika benih ditanam pada tempat yang subur pastilah akan dapat berbuah. Nah, sekarang engkau tahu maksudku bukan? Aku ingin semua ilmu yang kau peroleh ini dapat kau manfaatkan sebaik-baiknya dan selanjutnya kau sebarluaskan kepada sesamamu,” kata Kanjeng Sunan. Ki Ageng Pandanaran menyembah sambil berkata.

“Kanjeng Sunan, guru junjungan hamba. Hamba

menghaturkan terima kasih atas semua tuntutan dan ajaran ilmu sejati yang guru berikan ini. Hati hamba serasa mendapat cahaya terang dari Tuhan yang Maha Penyayang. Tidak ada lagi rasa takut dan was-was dalam hidup hamba sekarang ini,” kata Ki ageng Pandanaran. Kanjeng Sunan sangat senang hatinya lalu berkata.

“Pandanaran, ajaklah Syeh Domba untuk menyebarkan ilmu. Ia dapat kau jadikan wakilmu. Dan, sebelum aku meninggalkan tempat ini aku beri engkau gelar sebutan menjadi Pangeran Tembayat karena engkau muridku yang pertama tinggal di Tembayat,” kata Kanjeng Sunan.

Ki Ageng Pandanaran yang kini berganti nama menjadi Pangeran Tembayat segera menghaturkan sembah sebagai tanda ucapan terima kasih. Sesudah selesai semuanya, Kanjeng Sunan Kalijaga segera berpamitan meninggalkan desa Tembayat untuk pergi melanglang ke tempat lainnya. Pangeran Tembayat sepeninggal Kanjeng Sunan segera melaksanakan tugas seperti yang dipesankan oleh gurunya. Mula pertama ia mengajarkan ilmunya kepada Nyi Ageng dan Syeh Domba. Setiap hari kedua orang itu mendapat ilmu dari Pangeran Tembayat. Mereka berdua senantiasa mendengarkan wejangan dari gurunya dengan sebaik-baiknya.

5. KEAJAIBAN DI PASAR WEDI

Keadaan di desa Tembayat semakin lama menjadi semakin subur sejak adanya sumber mata air yang diciptakan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Kehidupan Ki Ageng Pandanaran beserta keluarganya menjadi semakin makmur. Mereka bertiga hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan, saling mengasihi satu sama lain. Hati mereka bertiga kini telah disucikan dengan ajaran-ajaran dan ilmu yang diberikan Kanjeng Sunan Kalijaga. Mereka kini hidup dengan penuh keyakinan tanpa ada rasa khawatir dan was-was sedikitpun. Segala sesuatunya telah mereka pasrahkan ke hadirat Allah, dengan demikian semua yang mereka lakukan semata-mata atas nama dan rida Allah Yang Mahakuasa. Ki Ageng Pandanaran yang sekarang sudah bergelar Pangeran Tembayat pemberian Kanjeng Sunan Kalijaga selalu berusaha mengamalkan semua ajaran yang telah diberikan oleh Kanjeng Sunan. Siang dan malam tanpa mengenal lelah Pangeran Tembayat terus belajar memperdalam ilmu dan kaweruh dari gurunya. Maka dalam waktu yang sangat singkat kemampuan Pangeran

Tembayat hampir sempurna dalam memahami ajaran ilmu tersebut. Setelah dirasa cukup mumpuni, Pangeran Tembayat berniat melaksanakan pesan Kanjeng Sunan untuk menyebarluaskan ajaran tersebut kepada orang-orang yang masih belum mengenal Tuhan. Pangeran Tembayat berniat untuk turun gunung menjelajahi desa-desa di sekitar Tembayat. Sebelum niat tadi dilaksanakan, pada suatu malam Pangeran Tembayat mengundang Nyi Ageng dan Syeh Domba. mereka bertiga duduk di pendapa sambil bercakap-cakap.

“Nyai dan engkau Syeh Domba dengarkanlah!” Pangeran Tembayat memulai pembicaraannya. Nyi Ageng dan Syeh Domba segera menyimak dengan baik.

“Aku berniat akan segera turun gunung untuk menyebarluaskan ajaran Kanjeng yang telah aku terima selama ini karena semua ilmu tadi telah dapat aku kuasai dengan sempurna. Bukankah cepat atau lambat kita harus melakukannya?” kata Pangeran Tembayat.

Nyi Ageng dan Syeh Domba yang mendengar maksud Pangeran Tembayat lalu berkata.

“Kanjeng Pangeran, niat Paduka ini sungguh mulia. Izinkanlah kami berdua untuk ikut mengiringkan Paduka ke mana pun pergi.”

“Syeh Domba, sebaiknya kalian tidak perlu mengikutiku. Biarlah aku pergi melaksanakan semua ini seorang diri. Aku serahkan keselamatan Nyai Ageng kepadamu Syeh Domba. Jagalah Gustimu baik-baik. Di samping itu, mulai hari ini engkau aku angkat menjadi waliku untuk mengajarkan ilmu kepada

orang di sekitar tempat ini. Nyai, bantulah Syeh Domba untuk menunaikan tugasnya ini,” kata Pangeran Tembayat. Mereka berdua menjawabnya. “Daulat Kanjeng Pangeran, titah Paduka ini akan *kawula* junjung tinggi-tinggi.”

Keesokan harinya Pangeran Tembayat berangkat menuruni Gunung Jabalkat. Dengan langkah-langkah kaki yang mantap, semantap hati dan niatnya Pangeran Tembayat berjalan tanpa mengenal lelah. Menjelang tengah hari sampailah ia di desa Wedi desa pertama yang akan disinggahinya. Desa Wedi ini letaknya di sebelah selatan agak jauh dari desa Tembayat. Sebelum memasuki desa tersebut, terlebih dahulu Pangeran Tembayat menyamar sebagai seorang pengembara yang akan mencari pekerjaan. Hal yang seperti itu ditempuh oleh Pangeran Tembayat supaya kedatangannya tidak menarik perhatian penduduk karena keadaan desa Wedi yang amat ramai penduduknya. Siasat Pangeran Tembayat ini ternyata berhasil dengan baik, kedatangannya di desa Wedi tidak menimbulkan kecurigaan semua warga desa. Selama berada di desa Wedi Pangeran Tembayat berusaha mencari kabar dan ingin melihat keadaan desa yang sebenarnya.

Tersebutlah sepasang suami istri yang tinggal di desa Wedi bernama Ki Tasik dan Nyi Tasik. Ki Tasik dan Nyi Tasik ini boleh dikatakan sebagai salah satu orang terkaya di desanya. Walaupun tergolong orang yang kaya di desa Wedi, Ki Tasik dan Nyi Tasik kelihatan kurang bahagia hidupnya karena mereka tidak dikaruniai seorang anak pun. Setiap hari Nyi Tasik berjualan serabi dan carabikang di pasar Wedi. Kue serabi yang dijajakan

Nyi Tasik ini sangat terkenal kelezatannya sehingga tidak mengherankan jika banyak pelanggannya. Adapun Ki Tasik pekerjaannya adalah mengurus sawah. Berhektar-hektar sawah dimilikinya, dan penggarapannya diserahkan kepada orang lain. Ki Tasik tinggal mengawasi dan menerima hasilnya saja. Bertahun-tahun hal tersebut dilakukannya. Makin lama harta kekayaan mereka berdua semakin menumpuk. Melihat keadaan Ki Tasik dan Nyi Tasik seperti itu Pangeran Tembayat ingin mengujinya. Pada suatu hari ia mendatangi rumah Ki Tasik dengan berpura-pura akan mencari pekerjaan. Kedatangan Pangeran Tembayat diterima oleh Ki Tasik.

“Ki Sanak, apa maksud kedatanganmu ke sini?” tanya Ki Tasik setelah mempersilakan tamunya masuk ke rumah. Pangeran Tembayat yang duduk bersila di lantai berpura-pura ketakutan menjawabnya.

“Ampun Den, ... maafkanlah kelancangan *kawula* ini. Maksud kedatangan *kawula* ke sini tiada lain ingin memohon belas kasihan sudilah Raden menerima diri *kawula* yang hina ini menjadi abdi,” kata Pangeran Tembayat. Ki Tasik mendengarkan permintaan Pangeran Tembayat tersebut sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat kemudian ia berkata.

“Ki Sanak, pekerjaan apa yang kau inginkan dariku? Semua pekerjaan telah dapat aku kerjakan berdua dengan istriku.”

“Ampun Gusti, pekerjaan apa saja yang diberikan kepada *kawula* akan *kawula* terima. Yang penting bagi *kawula* ada tempat untuk sekedar berteduh dan menggantungkan hidup agar tidak mati kelaparan,” kata Pangeran Tembayat tidak berputus asa. Akhirnya tersentuhlah hati

Ki Tasik, Pangeran Tembayat diterima sebagai abdinya. Setiap hari Pangeran Tembayat diberi tugas sebagai pekatik untuk mengurus semua kuda milik Ki Tasik. Pangeran Tembayat sangat senang hatinya karena penyamarannya tidak diketahui oleh Ki Tasik. Sejak hari itu Pangeran mulai bekerja di rumah Ki Tasik. Selain menjadi pekatik, ia juga diberi tugas lainnya. Semua pekerjaan yang diberikan kepadanya selalu diselesaikan dengan baik. Melihat ketekunan Pangeran Tembayat dalam melaksanakan tugasnya membuat senang hati Ki Tasik dan Nyi Tasik. Kedua suami istri tersebut mulai mempunyai perhatian khusus terhadap abdinya yang satu itu. Apalagi setelah dirasakan oleh Ki Tasik dan Nyi Tasik bahwa semenjak kedatangan Pangeran Tembayat mengabdikan di rumahnya rezeki yang mereka peroleh semakin berlipat ganda. Akan halnya Pangeran Tembayat yang mendapat perlakuan baik dari kedua suami istri itu semakin berusaha untuk bekerja sebaik mungkin meskipun sebenarnya di dalam hatinya sudah merasa tidak kuat lagi. Ingin rasanya ia segera mengakhiri penyamarannya. Pada suatu hari saat menjelang hari pasaran di desa Wedi seperti biasanya Nyi Tasik bermaksud mengajak Pangeran Tembayat untuk membantunya berjualan di pasar. Sudah menjadi tradisi di desa Wedi pada setiap hari pasaran suasana pasar menjadi sangat ramai. Para pengunjung yang ingin berbelanja berlimpah jumlahnya berlipat ganda tidak seperti hari-hari biasanya. Pagi-pagi sekali Nyi Tasik dan Pangeran Tembayat sudah berangkat ke pasar. Sesampainya di pasar Pangeran Tembayat segera mempersiapkan peralatan untuk berdagang, sedangkan Nyi Tasik menata kue

serabi dan carabikang yang telah dimasaknya di rumah. Tidak lama kemudian semua *peranti* seperti adonan serabi dan carabikang, tempat penggorengan, tungku dan *kelenting* tempat menampung air telah selesai disiapkan dan tertata dengan rapi. Para pembeli pun sudah mulai berdatangan. Nyi Tasik dan Pangeran Tembayat mulai sibuk melayani para pelanggannya. Sebelum kue yang dibawa dari rumah habis terjual, Nyi Tasik bermaksud memasak kue lagi karena semakin banyaknya para pembeli yang datang. Akan tetapi, Nyi Tasik kebingungan mencari kayu bakar. Nyi Tasik celingukan ke sana kemari mencari kayu bakar di sekitar tempat duduknya tetapi tetap saja tidak menemukannya. Dengan perasaan mendongkol Nyi Tasik bertanya kepada Pangeran Tembayat.

“Pekatik, kau taruh di mana kayu bakar yang kau bawa dari rumah tadi? Cepatlah ambilkan aku kayu bakar karena aku akan memasak lagi!” perintah Nyi Tasik.

Pangeran Tembayat sangat terkejut. Ia baru ingat bahwa kayu bakarnya masih tertinggal di rumah. Pangeran Tembayat yang merasa bersalah segera menjawab sambil ketakutan.

“Nyai, ampunilah kekhilafan *kawula*. *Kawula* lupa membawa kayu bakar dari rumah Nyai,” kata Pangeran Tembayat menjelaskan. Nyi Tasik menjadi amat marah lalu mendamprat Pangeran Tembayat sambil bermuka masam.

“He Pekatik, apa saja yang ada dalam kepalamu sampai-sampai engkau lupa membawa kayu bakar? Bukankah sudah berkali-kali aku ingatkan kepadamu

untuk membawa kayu bakar dari rumah, eh masih tertinggal juga. Dasar goblok! Sekarang apa yang harus aku lakukan untuk dapat memasak kue ini. Kau lihat itu, para pembeli semakin banyak yang datang sedangkan serabi dan carabikang yang aku bawa dari rumah sudah hampir habis. Akankah aku memasak kue ini menggunakan kedua tanganmu sebagai pengganti kayu bakar?" kata Nyi Tasik terbawa oleh rasa emosinya.

Pangeran Tembayat mendengarkan kemarahan Nyi Tasik dengan sikap berlapang dada. Ia dapat memahami perlakuan Nyi Tasik yang seperti itu. Baginya tidak ada alasan untuk bersakit hati atau membencinya sedikit pun. Baru sesudah Nyi Tasik mereda rasa marahnya, Pangeran Tembayat dengan lemah lembut berkata.

"Ampun Nyai, bukan maksud *kawula* untuk membuat Nyai bersusah hati seperti ini. Sekali lagi maafkanlah kekhilafan *kawula*. Jika sekarang Nyai berniat akan memasak kue di sini *kawula* persilakan Nyai menggunakan kedua tangan *kawula* ini sebagai pengganti kayu bakar!" kata Pangeran Tembayat.

Nyi Tasik sangat terkejut mendengar perkataan abadinya. Ia baru menyadari bahwa kemarahannya sudah keterlaluan sehingga Pangeran Tembayat sampai berkata begitu. Kekagetan hati Nyi Tasik semakin bertambah manakala dilihatnya kenekatan abadinya yang telah membakar kedua tangannya dan memasukkannya ke dalam tungku sambil berkata.

"Apalagi yang ditunggu Nyai, bukankah api telah cukup panas untuk memasak? Cepat aduk adonannya dan masukkan ke dalam penggorengan sebelum orang



"Jika sekarang Nyai berniat akan memasak kue di sini kawula persilakan Nyai menggunakan kedua tangan kawula ini sebagai pengganti kayu bakar!" kata Pangeran Tembayat

banyak memperhatikan perbuatan kita ini Nyai!” perintah Pangeran Tembayat kepada Nyi Tasik.

Untuk sesaat lamanya Nyi Tasik hanya ter bengong keheranan melihat kejadian yang benar-benar aneh tersebut. Baru kali inilah ia melihat orang memasak dengan menggunakan kedua tangannya sebagai kayu bakarnya. Sungguh ini suatu keajaiban. Nyi Tasik menjadi amat ketakutan. Badannya menggigil dan berkeringat dingin, jantungnya berdebar-debar, dan wajahnya pucat lesi. Melihat keadaan tuannya seperti itu Pangeran Tembayat mendekatinya dan mengulangi perkataannya. Nyi Tasik kini telah terbebas dari rasa takut dan takjubnya. Cepat-cepat ia melakukan apa yang diminta abadinya. Adonan serabi dan carabikang segera dimasukkannya ke dalam penggorengan. Kembali terjadi keajaiban. Adonan kue yang dimasukkan Nyi Tasik ke dalam penggorengan tadi dalam sekejap telah matang dan hasilnya luar biasa banyaknya. Nyi Tasik hanya dapat terbeliak kagum melihatnya. Akan halnya para pembeli yang melihat kejadian itu pun merasa keheranan. Mereka berdecak terkagum-kagum, hampir-hampir mereka tidak percaya pada semua yang dilihatnya. Ada beberapa di antara mereka yang saling berbisik satu dengan yang lainnya.

“Kang, coba lihat api yang digunakan Nyi Tasik untuk memasak serabi itu menggunakan kedua tangan abadinya sebagai kayu bakar.”

“Ya, aku tahu. Betapa saktinya orang itu,” jawab orang yang diajak berbisik. yang lainnya segera menimpali.

“Pasti pembantu Nyi Tasik ini mempunyai ilmu sihir. Lihat saja, ia seakan-akan tidak merasakan apa-apa.”

yang mempunyai kesaktian yang dapat diandalkan. Dugaan Ki Tasik tersebut ternyata benar abadinya telah membuktikan kesaktiannya tadi pagi. Ki Tasik lalu menyuruh istrinya agar memanggil Pangeran Tembayat. Tidak lama kemudian Pangeran Tembayat datang menghadapnya dan Ki Tasik segera mempersilakannya.

“Pekatik, duduklah di dekatku sini!” kata Ki Tasik kepada Pangeran Tembayat. Pangeran Tembayat segera duduk bersila di dekat Ki Tasik dan Nyi Tasik.

“Pekatik, istriku telah menceritakan semua yang kau perbuat di pasar Wedi tadi pagi. Ia sangat ketakutan melihatnya. Sebenarnya apa yang kau maksudkan dengan perbuatanmu itu dan siapakah sebenarnya engkau ini?” tanya Ki Tasik. Pangeran Tembayat menjawab pertanyaan Ki Tasik dengan sikap seolah-olah ketakutan sambil bersujud dihadapan kedua suami istri tersebut.

“Ampun Den, maafkanlah kesalahan yang *kawula* perbuat. Semua ini *kawula* lakukan semata-mata untuk menolong Nyi Tasik agar tidak bersedih hati karena tidak ada kayu bakar untuk memasak serabi. Semua itu adalah kesalahan *kawula* yang lupa membawa kayu bakar, maka *kawula* relakan kedua tangan *kawula* ini sebagai pengganti kayu bakar seperti yang diminta oleh Nyi Tasik,” kata Pangeran Tembayat menjelaskan.

Ki Tasik mengangguk-anggukkan kepalanya lalu berkata.

“Ya aku tahu, tetapi engkau belum menjawab pertanyaanku siapa sesungguhnya engkau ini?”

“Kiai, baiklah aku akan berterus terang. Sebenarnya aku ini adalah Ki Ageng Pandanaran atau Ki Gede

Semarang. Kemudian, namaku diganti oleh Kanjeng Sunan Kalijaga yang menjadi guruku yaitu bergelar Pangeran Tembayat,” jawab Pangeran Tembayat.

Ki Tasik dan Nyi Tasik menjadi ketakutan. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa abdinya ini adalah Pangeran Tembayat salah seorang murid Kanjeng Sunan Kalijaga. Mereka berdua segera bersujud dan menyembah meminta maaf kepada Pangeran Tembayat.

“Aduh Kanjeng Pangeran, maafkanlah kami. Sungguh buta mata hati kami yang tidak mengenal Jeng Pangeran. Sudah lama sebenarnya kami ingin dapat bertemu dengan Paduka, tidak tahunya setiap hari sebenarnya kami sudah saling berhadapan. Sekali lagi ampunilah kebodohan kami ini,” kata Ki Tasik dan Nyi Tasik.

Pangeran Tembayat menyuruh suami istri tersebut untuk duduk kembali lalu berkata.

“Kiai dan Nyai karena kalian telah mengetahui siapa sebenarnya aku, mulai hari ini selesailah sudah aku mengabdikan diriku pada keluarga kalian. Aku ucapkan terima kasih atas keramahtamahan kalian kepadaku selama ini, semoga kalian berdua selamat dan laris dalam berdagang. Pesanku, sepeninggalku nanti jadilah kalian beserta seluruh keluarga di Tasik ini sebagai hamba Allah yang rajin beribadah,” kata Pangeran Tembayat. Ki Tasik dan Nyi Tasik menjawabnya.

“Kanjeng Pangeran, kami akan selalu menuruti perintah Paduka dan mulai sekarang perkenankanlah kami menjadi murid Kanjeng Pangeran.”

Pangeran Tembayat mengabulkan permintaan terse-

but dan segera berpamitan kepada Ki Tasik dan Nyi Tasik untuk meneruskan perjalanannya dalam menunaikan tugas. Sejak saat itulah, Ki Tasik beserta keluarganya dan bahkan seluruh warga desa Wedi senantiasa melaksanakan semua wejangan dan nasihat sesuai dengan ajaran ilmu Kanjeng Pangeran Tembayat. Keadaan di desa Wedi makin lama makin menjadi makmur, aman, tentram dan damai, tidak ubahnya dengan desa Tembayat yang sekarang menjadi desa yang *gemah ripah loh jinawi*. Keadaan desa yang dahulu sepi sekarang telah menjadi sangat ramai oleh banyaknya orang yang ingin berguru kepada Pangeran Tembayat. Bahkan sanak keluarga Pangeran Tembayat yang dari Pandanaran banyak yang ikut tinggal di Tembayat.



Perpustakaan
Jenderal

89

L